PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGGULANGI SIKAP INTOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

TESIS

Oleh:

Lisa Azim Zulaiha

NIM 505240002

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Zulaiha, Lisa Azim. 2026. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Basuki, M.Ag.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Intoleransi, Pesantren, Penanaman Nilai

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk pemahaman keagamaan santri, tetapi juga dalam membangun sikap sosial yang menghargai keberagaman. Dalam kehidupan pesantren, santri berasal dari latar belakang suku, budaya, bahasa yang berbeda sehingga moderasi beragama menjadi nilai penting untuk diinternalisasikan agar santri mampu bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat potensi munculnya sikap intoleransi akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis melalui proses pembelajaran dan pembinaan agar santri mampu menyikapi perbedaan secara tepat dan proposional.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis (1) penanaman nilai komitmen kebangsaan, (2) nilai toleransi, (3) nilai anti kekerasan, dan (4) nilai akomodatif pada budaya lokal dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung, observasi mendalam, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Hubarman dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelabelan dapat diselesaikan melalui penanaman nilai komitmen kebangsaan, melalui penerimaan Pancasila dan UUD 1945, yang diinternalisasikan dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, musyawarah, serta ketaatan terhadap aturan, sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan persatuan yang diwujudkan melalui partisipasi dalam upacara 17 Agustus, Hari Santri, dan kegiatan kebangsaan lainnya. (2) Diskriminasi bisa diselesaikan melalui penanaman nilai toleransi, yang dibangun melalui kegiatan Matsiba dan pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, mendorong tumbuhnya empati dan saling menghargai, kemudian diwujudkan melalui kepedulian sosial, budaya antre, dan kegiatan bersedekah. (3) *Bullying* dan sikap senioritas dapat diselesaikan melalui penanaman nilai anti kekerasan melalui pembelajaran kitab akhlak seperti *Ta'lim Muta'alim*, edukasi dari kepolisian, dan *qismul amni*, menumbuhkan sikap cinta damai, tanggung jawab dan menghargai sesama, kemudian diwujudkan melalui penyelesaian konflik secara musyawarah dan gotong royong. (4) Pelabelan juga bisa diselesaiakan melalui penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti ziarah auliya', manaqib, sima'an, takziah, yang menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, kemudian diwujudkan melalui partisipasi aktif pada kegiatan berbasis tradisi lokal.

ABSTRACK

Zulaiha, Lisa Azim. 2026. *The Internalization of Religious Moderation Values in Overcoming Intolerant Attitudes among Students at Al-Barokah Islamic Boarding School, Mangunsuman Ponorogo.* Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor I: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Supervisor II: Dr. Basuki, M.Ag.
Keywords: Religious Moderation, Intolerance, Islamic Boarding School, Value Internalization

Islamic boarding schools (*pesantren*) as Islamic educational institutions have a strategic role not only in shaping students' religious understanding but also in developing social attitudes that respect diversity. In the pesantren environment, students come from different ethnic, cultural, and linguistic backgrounds; therefore, religious moderation becomes an essential value to be internalized so that students are able to behave tolerantly and appreciate differences. However, in practice, there is still the potential for intolerant attitudes to emerge due to a lack of understanding regarding the importance of respecting diversity. Therefore, it is necessary to systematically internalize the values of religious moderation through learning and mentoring processes so that students are able to respond to differences appropriately and proportionally.

The objectives of this study are to analyze: (1) the internalization of national commitment values, (2) tolerance values, (3) anti-violence values, and (4) accommodative values toward local culture in overcoming intolerant attitudes among students at Al-Barokah Islamic Boarding School, Mangunsuman Ponorogo. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through direct interviews, in-depth observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (1) labeling can be addressed through the internalization of national commitment values by accepting Pancasila and the 1945 Constitution, which are internalized through activities such as singing the national anthem, conducting deliberations, and obeying regulations, thereby fostering patriotism, nationalism, and unity, as reflected in participation in Independence Day ceremonies, National Santri Day, and other national activities. (2) Discrimination can be addressed through the internalization of tolerance values, which are developed through Matsiba activities and the study of the *Fathul Qarib* classical Islamic text, encouraging empathy and mutual respect, and manifested through social care, queuing culture, and charitable activities. (3) Bullying and seniority attitudes can be addressed through the internalization of anti-violence values through the study of moral texts such as *Ta'lim Muta'allim*, educational programs from the police, and *qismul amni* activities, fostering peaceful attitudes, responsibility, and respect for others, which are manifested through conflict resolution by deliberation and mutual cooperation. (4) Labeling can also be addressed through the internalization of accommodative values toward local culture, which are instilled through religious activities such as *ziarah auliya'*, *manaqib*, *sima'an*, and *takziah*, fostering openness and respect for diversity, and manifested through active participation in local tradition-based activities.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Lisa Azim Zulaiha, NIM 505240002** dengan judul: **"Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 6 April 2026

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.	Dr. Basuki, M.Ag.
NIP. 197409092001122001	NIP. 197210102003121003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Lisa Azim Zulaiha, NIM 505240002**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 28 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.Si.** **NIP 197202111999032003** **Ketua Sidang**		10/5 - 2026
2.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag** **NIP 197402041998032009** **Penguji Utama**		13/5 - 2026.
3.	**Prof. Dr. Hj Evi Muafiah, M.Ag** **NIP 197409092001122001** **Penguji 2**		18/5 2026
4	**Dr. Basuki, M.Ag** **NIP 197210102003121003** **Sekertaris**		19/5 2026

Ponorogo, 4 Mei 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSERUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Lisa Azim Zulaiha
NIM	: 505240002
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 April 2026

Penulis,

Lisa Azim Zulaiha

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Lisa Azim Zulaiha, NIM 505240002, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 6 April 2026

Pembuat Pernyataan,

Lisa Azim Zulaiha

NIM 505240002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan atau sikap yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman, kerukunan dan toleransi, diantara umat beragama yang berbeda. Hal ini mencakup upaya untuk menghindari ekstremisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama, serta membangun dialog yang konstruktif dan saling menghargai antara umat beragama yang berbeda. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, dimana kebebasan beragama dan hak asasi manusia dihormati dan dilindungi.[1]

Sebagai lembaga pendidikan keislaman yang berperan besar dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, pesantren dihadapkan pada tugas penting dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat kepada santri. Moderasi beragama (wasathiyah) merupakan konsep ajaran Islam yang menekankan sikap tengah-tengah, adil, dan seimbang, baik dalam pemahaman aqidah, syariah, maupun muamalah. Islam yang moderat tidak memihak pada sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) maupun meremehkan (*tafrith*) dalam beragama.[2] Hal ini mencakup upaya untuk menghindari ekstrimisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama, serta membangun dialog yang konstruktif dan saling menghargai antara umat beragama yang berbeda. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, dimana kebebasan beragama dan hak asasi manusia dihormati dan dilindungi.[3]

Praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dan belum sepenuhnya berjalan secara ideal. Salah

[1] Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 1–2, https://share.google/IoxQjAZyQsLYlLBDm.

[2] Made Saihu, "Moderasi Pendidikan : Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 629, https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651.

[3] Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, 1–2.

satu contoh yang sering terjadi adalah kasus *bullying*. Seorag santri FAR (14) asal Wonorejo, Surabaya menjadi korban *bullying* dan kekerasan di sebuah pondok pesantren di Kecamatan Paciran, Lamongan. Dugaan kekerasan itu dilakukan oleh dua rekannya sesama santri dan akibat perundungan tersebut, FAR mengalami luka di kepala dan mata serta trauma berat hingga menolak kembali mondok. Ibu korban baru mengetahui peristiwa itu sehari kemudian ketika anaknya menelepon dan meminta dijemput. Menurut ibu korban, kekerasan terhadap FAR bukan kali pertama terjadi. Sejak September 2024, anaknya sudah beberapa kali menjadi korban ejekan dan pengucilan oleh santri lain. Ia menilai pihak pesantren tidak bersikap tegas terhadap pelaku dan justru menilai kejadian tersebut sebagai pelanggaran ringan. Merasa kecewa, ibu korban akhirnya menarik anaknya keluar dari pondok, sementara pelaku masih diizinkan tinggal disana.[4]

Selain itu diskriminasi juga menimbulkan gesekan sesama santri bahkan sampai pihak pondok pesantren. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Nurul Furqon, Bogor. Orang tua santri gugat ponpes Nurul Furqon karena terjadinya diskriminasi usai anak dilarang ikut ujian syahadah. Langkah hukum ini diambil menyusul insiden pemukulan terhadap seorang santri yang diduga melakukan pencurian di lingkungan pondok. Para wali santri menyatakan bahwa anak-anak mereka justru dikenai sanksi tanpa pembinaan yang adil, sementara pelaku pencurian tidak mendapat tindakan serupa dari pihak pesantren. Salah satu wali santri mengungkapkan insiden pemukulan terjadi pada November 2024 sebagai bentuk kekecewaan atas pencurian berulang yang tidak ditangani serius ole pihak pondok. Surat pemberitahuan dari Yayasan tertanggal 9 Mei 2025 menjadi puncak kekecewaan. Dalam surat itu, santri yang terlibat insiden

[4] CNN Indonesia, "Santri 14 Tahun Di Lamongan Diduga Jadi Korban Bulliying Di Pesantren," 05 januari, 2025, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251105002610-20-1291944/santri-14-tahun-di-lamongan-diduga-jadi-korban-bullying-di-pesantren#goog_rewarded .

tidak diizinkan mengikuti ujian Syahadah Al-Qur'an, yang merupakan penanda kelulusan setelah bertahun-tahun menghafal Al-Qur'an.[5]

Data di atas memberikan pemahaman bahwa melemahnya moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi pemicu munculnya bibit intoleransi di kalangan santri. Intoleransi adalah sikap atau pandangan yang menolak untuk mengakui, menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan, pendapat, identitas individu, atau kelompok lain. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya toleransi terhadap keberagaman dan kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan atau gaya hidup yang berbeda. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi, penindasan, kekerasan fisik, kekerasan verbal terhadap individu, serta kelompok yang dianggap berbeda.[6] Menguatnya fenomena intoleransi sebagaimana di atas, membuat banyak orang kemudian mempersoalkan peran pendidikan agama utamanya di pondok pesantren, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagamaan dan toleransi, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini.[7]

Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial khususnya 4 indikator moderasi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI memberikan landasan yang kokoh dalam memahami moderasi beragama. Moderasi beragama menurut kemenag RI moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem

[5] Zona Integritas, "Orang Tua Santri Gugat Ponpes Nurul Furqon, Tuding Ada Diskriminasi Usai Anak Dilarang Ikut Ujian Syahadah," 11 Mei, 2025, https://zonaintegritas.news/orang-tua-santri-gugat-ponpes-nurul-furqon-tuding-ada-diskriminasi-usai-anak-dilarang-ikut-ujian-syahadah/ .

[6] Rabiah Al-Adawiyah, *Memahami Dan Mencegah Intoleransi Pada Anak* (Malang: CV. literasi nusantara abadi, 2024), 3.

[7] Dwi Mariyono, Maskuri, and M. Djunaidi Ghony, "Reconstructing Multicultural Islamic Education In Indonesia," *Edunity* 2, no. 4 (2023): 459.

dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional maupun global. pilihan dengan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.[8] Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Sikap moderasi ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter toleransi santri di tengah pluralitas masyarakat Indonesia yang majemuk dalam suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Moderasi beragama mendorong santri untuk menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai persatuan, serta mampu berdialog dan berinteraksi secara harmonis dengan pihak lain yang berbeda keyakinan. Terdapat empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang telah dirumuskan oleh Kemenag RI, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal.

Pertama, komitmen kebangsaaan. Sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator untuk memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial individu atas komitmennya dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, terlebih terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia serta pelbagai prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator moderasi beragama yang penting untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagamaan individu terkait kehidupan sosial keberagamaannya apakah dapat mengejawantahkan ajaran agamanya secara moderat dalam konteks norma kehidupan bernegara di Indonesia.[9]

[8] Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 17–18.

[9] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 42–43.

Kedua, toleransi. Manifestasi sikap toleransi menjadi bagian dari indikator paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang dalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat berragama di Indonesia khususnya menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan semakin tinggi toleransi terhadap pluralitas suatu negara, maka akan semakin demokratis.[10]

Ketiga, anti radikalisme. Pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah radikalisme dalam pembahsan tentang moderasi beragama, yakni sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui pelbagai kekerasan atas nama ajaran agama. Secara umum, pelbagai bentuk radikalisme atas nama agama mengharapakan perubahan signifikan secara cepat kendatipun harus bertentangan dengan sistem sosial masupun norma di suatu tempat (negara). Argumen mendasar mengapa komitmen kebangsaan sangat urgen untuk dijadikan sebagai nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama, disebabkan dalam perspektif moderasi beragama, kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan mengimplementasikan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, merealisasikan kewajiban sebagai warga negara menjadi bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama.

Keempat, akomodatif pada kebudayaan lokal. Indikator moderasi beragama yang keempat ini dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakteri keberagamaan individu agar dapat bersikap moderat dalam merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi, yakni

[10] Kementrian Agama RI, 45.

membudaya pada pelbagai daerah di Indonesia. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespons ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya.[11]

Penelitian ini mengaitkan secara eksplisit, antara penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan penanggulangan sikap intoleransi santri dengan berdasarkan teori kementerian agama RI. Dengan memanfaatkan indikator-indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam melihat moderasi tidak hanya sebagai sikap, tetapi juga sebagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di tengah keberagaman santri.

Pondok Pesantren Al-Barokah di Mangunsuman, Siman, Ponorogo ini berdiri berawal dari kegiatan pengajian rutin sejak 1983-1990 di ndalem KH. Imam Suyono, yang kemudian berkembang menjadi pesantren berbasis mahasiswa, khususnya dari UIN Ponorogo. Seiring waktu, pesantren ini menjadi pesantren multikultural dengan jumlah santri meningkat dari puluhan hingga sekitar 350 orang, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Timur, Kalimantan, Sumatera, dan NTB, dengan latar belakang suku yang beragam, salah satunya suku Ogan dan Komering dari Sumatera Selatan.[12] Keragaman ini mencakup perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran seperti kajian kitab kuning klasikal yang menggunakan bahasa Jawa atau *pegon* seperti kitab *Fiqih, Tauhid, Tafsir Al-Qur'an, Nahwu, Sorof, Akhlak* dan lain-lain. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang kaya akan keberagaman, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna menjaga keharmonisan. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan oleh kiai,

[11] Kementrian Agama RI, 47.
[12] Lihat Transkip Wawancara 01/O/15/05/2025

Ketua Yayasan, ustadz-ustadzah, serta pengurus pesantren melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan. Dengan sistem mukim putra-putri serta kegiatan yang memadukan perkuliahan dan pendidikan agama yang padat, Pondok Pesantren Al-Barokah bertujuan membentuk santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual serta berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melihat pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman karena topik ini penting untuk diteliti yang berangkat dari adanya keragaman latar belakang budaya santri mulai dari suku, ras dan bahasa. Pada penelitian ini, penulis ingin menunjukkan sejauh mana pemahaman pesantren terkait moderasi beragama dan juga upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri.

Meskipun demikian, masih ada beberapa sikap intoleransi yang terjadi di pondok pesantren Al-Barokah. Beberapa sikap intoleransi yang terjadi di pondok pesantren seperti pelabelan terhadap santri luar Jawa yang kerap mengalami perlakuan tidak adil, seperti dalam kepengurusan karena perbedaan budaya, pemikiran dan pendapat. Salah satu contohnya pelabelan negatif yang terjadi terhadap santri, yaitu tentang cara bersikap di dalam pondok pesantren. Fenomena pelabelan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk intoleransi terhadap identitas individu, karena adanya penolakan atau ketidakmauan untuk menerima perbedaan latar belakang budaya dan karakter personal santri. Fenomena lain adalah sikap senioritas dimana dalam kepengurusan pondok pesantren dan bagi yang sudah tidak menjadi pengurus atau senior, misalnya dalam prosedur perizinan pulang atau keluar dari pondok sedangkan santri lain harus tetap mematuhi peraturan. Sikap ini termasuk dalam bentuk intoleransi kelompok, karena adanya perlakuan yang tidak setara berdasarkan status keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu (senior dan non-senior). Contoh lain, tindakan pengurus yang menyebarkan informasi pelanggaran santri luar Jawa di grup internal, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan merusak solidaritas antar pengurus. Kasus-kasus tersebut menunjukkan masih lemahnya internalisasi

nilai-nilai moderasi beragama yang penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan mengedepankan dialog damai dalam kehidupan pesantren.[13] Hal ini sejalan dengan konsep intoleransi, yaitu sikap atau pandangan yang menolak untuk mengakui, menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan, pendapat, identitas individu, maupun kelompok lain.[14] Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan di masyarakat selayaknya harus ikut andil dalam mengupayakan pemahaman terkait moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu, dengan penjelasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian mendalam di lokasi tersebut dengan mengangkat judul tentang ***"Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam menanggulangi Sikap Intoleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo".***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai komitmen kebangsaan dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo?
2. Bagaimana penanaman nilai toleransi dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo?
3. Bagaimana penanaman nilai anti kekerasan dalam menanggulangi sikap intoleransi di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo?
4. Bagaimana penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penanaman nilai komitmen kebangsaan dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

[13] Lihat Transkip Wawancara 01/W/13/05/2025
[14] Al-Adawiyah, *Memahami Dan Mencegah Intoleransi Pada Anak*, 3.

2. Untuk menjelaskan penanaman nilai toleransi dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan penanaman nilai anti kekerasan dalam menanggulangi sikap intoleransi di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi santri. kontribusi tersebut mencakup pemahaman konseptual sekaligus pendekatan internalisasi nilai yang menekankan pembentukan sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta sikap akomodatif pada budaya lokal dalam kehidupan santri.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Ustadz dan Ustadzah

      Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mampu membentuk santri yang toleran, menjunjung komitmen kebangsaan, bersikap anti kekerasan, serta menghargai budaya lokal.

   b) Bagi Santri

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, serta berperilaku damai dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Pengasuh

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan santri yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama, guna menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, inklusif, dan mampu menanggulangi sikap intoleransi.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti banyak memperoleh referensi dan sumber data dari berbagai pihak, termasuk dari menelaah penelitian – penelitian yang memiliki kemiripan namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

Tesis Iin Novika Sari dengan judul "*Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar di Kota Malang*". Tesis ini mengkaji apa saja nilai-nilai moderasi yang diterapkan, implementasi dan implikasi nilai-nilai moderasi PAI di SD tersebut. 1) Sikap komitmen kebangsaan mengkontekstualisasikan bahwa ideologi Pancasila adalah alat pemersatu bangsa. Karena isi dari Pancasila mewakili keberagaman bangsa Indonesia yang sangat kaya akan ragam dan segi agama, suku, dan bahasa. 2) Sikap toleransi unsur yang cukup penting dan utama dalam memahami konsep moderasi beragama. Mengingat tujuan dari konsep moderasi beragama adalah untuk tetap menjaga kestabilan dan perdamaian di Indonesia. 3) sikap anti kekerasan salah satu indikator telah tertanamnya sikap moderasi beragama dalam diri seseorang adalah dengan telah tertanamkannya pula sikap Anti kekerasan. 4) sikap akomodasi terhadap budaya lokal yang lebih bercorak pada kesenian daerah lokal seperti tari-tarian, nyanyian dan kidung daerah, serta upacara adat istiadat setempat. Upaya menanamkan cita-cita keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai sebagai berikut: (1) nilai keimanan, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak. Tumbuh sikap toleransi kepada semua agama dan memahami makna moderasi beragama, nilai-nilai,

dan prinsip-prinsip penerapannya.[15] Persamaan: Salah satu fokus penelitian nya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian pada nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan: (1) penelitian Iin Novika Sari tesis yang dikembangkan tertuju pada anak sekolah dasar dengan mengambil nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun sikap yang toleran. Sedangkan tesis yang dikembangkan oleh peneliti tertuju pada santri dengan mengambil penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap intoleransi. (2) Terdapat perbedaan nilai-nilai persaudaraan yang terbangun di dalam lembaga pendidikan secara umum karena fokus peneliti adalah pondok pesantren mahasiswa.

Tesis Humaidi Azlan dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA karya 45 Kabupaten Musi Rawas*". Tesis ini mengkaji bagaimana sikap toleransi beragama siswa, bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dan faktor penghambatnya. Tidak semua guru menjelaskan mengenai sikap toleransi hanya guru yang memiliki latar belakang pelajaran PKN yang selalu menyampaikan sikap pentingnya toleransi kepada sesama siswa yang memiliki perbedaan agama dan suku dan biasanya hanya pada pelajaran PKN yang diampu selama 1 semester dalam 3 tahun dan siswa masih terpengaruh oleh prasangka, stereotip, atau ketidaktahuan tentang budaya atau agama yang berbeda. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragam yang telah dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang mengarahkan pada karakter moderat, pelaksanaan pembelajaran konstruktifistik, penugasan lapangan dan evaluasi pembelajaran berimplikasi pada sikap toleran siswa yang notabene nya merupakan pemeluk agama Islam. sehingga melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini berdampak pada dominasi

[15] Iin Novikasari, "Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang" (Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2023).

sikap menghargai antara siswa satu dengan yang lainnya. Ketidakpahaman atau keterbatasan pengetahuan: kurangnya pemahaman yang memadai tentang agama-agama lain atau tentang pentingnya toleransi beragama dapat menjadi penghalang bagi internalisasi nilai-nilai moderasi.[16]

Persamaan: Salah satu fokus penelitian nya sama yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan: (1) penelitian Humaidi Azlan fokus dalam membentuk sikap toleransi, sedangkan peneliti fokus dalam menanggulangi sikap intoleransi. (2) Tesis Humaidi Azlan fokus pada siswa di SMA, sedangkan peneliti fokus pada santri di pondok pesantren. (3) Tesis Humaidi Azlan fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan faktor penghambatnya, sedangkan tesis peneliti fokus pada bagaimana sikap adil, keseimbangan, toleransi pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri.

Tesis Ahmad Ishom Tammi dengan judul "*Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*". Tesis ini mengkaji bagaimana upaya sekolah dalam menginternalisasi moderasi beragama dan bagaimana aktualisasinya, serta seberapa jauh moderasi beragama dapat mempengaruhi sikap toleransi. Internalisasi nilai moderasi beragama dapat ditempuh melalui pembelajaran di kelas dan sekolah memberikan kebebasan kepada setiap agama utnutk dapat melakukan kegiatannya masing-masing, sekolah berkewajiban untuk menyiapkan guru pada setiap masing-masing agama. Dalam aktualisasinya sekolah menyusun program dan kegiatan-kegiatan sebagai upaya dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Lingkungan kondusif yang berhasil dibangun adalah buah dari peran pihak-pihak terkait yakni dari pihak guru, orang tua, dan OSIS. Keberhasilan aktualisasi nilai moderasi berdampak pada sikap toleransi siswa, pembentukan karakter ini

[16] Humaidi Azlan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Karya 45 Kabupaten Musi Rawas" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

mempengaruhi pola pikir siswa menjadi moderat sehingga dapat bermanfaat bagi mereka di kehidupan nantinya.[17]

Persamaan: Salah satu fokus penelitian nya sama-sama berbicara tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sama-samam menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan: (1) penelitian Ahmad Izhom Tammi fokus pada internalisasi dan aktualisasi sedangkan peneliti fokus pada penamaman nilai-nilai moderasi beragama. (2) fokus tesis Ahmad pada siswa SMA sedangakan peneliti pada santri di pondok pesantren.

Tesis Kinanthi Nur Fikriya "*Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)*". Tesis ini mengkaji bagaimana mengidentifikasi, menganalisis penguatan, dan impilkasi penguatan nilai-nilai tersebut dalam membangun ukhuwah Islamiyah dikedua madrasah. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan selaras dengan sembilan prinsip yaitu *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), anti kekerasan (*al-'unf*), dan ramah budaya lokal (*al-i'tiraf*). Penguatan nilai ini diwujudkan melalui pendekatan pembentukan akhlak dengan cara memberi penguatan berupa: analisis keutamaan akhlak, analisis keburukan akhlak, penguatan dalil dan bukti, serta relevansi dengan realitas sosial, yang merujuk pada teori Al-Hazimi. Implikasi dari penguatan ini tampak dalam lima indikator ukhuwah Islamiyah: loyalitas sesama Muslim (al-Wala'), tolong-menolong (an-Nusroh), saling membantu dan kasih sayang (Takaful wa Tarahim), menghindari permusuhan serta menjaga perdamaian, dan saling menasihati (at-Tanasuh).[18]

[17] Ahmad Ishom Tamimi, "Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

[18] Kinanthi Nur Fikriya, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus Di MAN 1 Madiun Dan MA An-Najiyah Ponorogo)" (Unversitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, 2025).

Persamaan: Salah satu fokus penelitian nya sama-sama menggunakan metode kualitatif serta tema yang diangkat yaitu nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan: (1) penelitian Kinanthi fokus pada pembelajaran PAI di sekolah, sedangkan peneliti fokus pada santri di lingkungan pondok pesantren. (2) Tesis Kinanthi juga membahas ukhuwah Islamiyah sedangkan peneliti fokus dalam penanggulangan sikap intoleransi santri.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penelitian terdahulu. Bab ini juga akan memaparkan tentang pentingnya penelitian yang dilakukan dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam nanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

BAB II: Kajian Teoritik. Bab ini mengkaji berbagai teori yang mendasari penelitian, meliputi indikator nilai-nilai moderasi beragama, intoleransi, santri dan pondok pesantren. Penulis akan menelaah pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan penanamannya terhadap penanggulangan sikap intoleransi santri.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian yang diterapkan. Pembahasan akan mencakup deskripsi tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta cara analisis data. Selain itu, teknik pengecekan data juga akan dibahas untuk memastikan data yang diperoleh.

BAB IV: Nilai komitmen kebangsaan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana sikap komitmen kebangsaan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap

intoleransi santri. Penulis akan menganalisis bagaimana sikap komitmen kebangsaan diterapkan dalam menanggulangi sikap intoleransi santri.

BAB V: Nilai toleransi pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Pada bab ini, penulis akan mengulas hasil dari sikap toleransi kebangsaan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di lingkungan pondok pesanten secara menyeluruh.

BAB VI: Nilai anti kekerasan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-barokah mangunsuman Ponorogo. Pada bab ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai sikap anti kekerasan dan menganalisis bagaimana sikap anti kekerasan diterapkan dalam menanggulangi sikap intoleransi santri.

BAB VII: Nilai akomodatif terhadap tradisi lokal pada penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri. Pada bab ini penulis akan membahas dan menganalisis bagaimana sikap penghargaan tradisi lokal dalam menanamkan nilai moderasi beragama dapat menanggulangi sikap intoleransi santri di lingkungan pondok pesantren.

BAB VIII: Penutup. Bab penutup ini akan berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang relevan bagi pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan sikap intoleransi di pondok pesantren. Penulis juga akan memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan dan proses penanaman nilai-nilai moderasi di pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai

Menurut Surya dkk, proses internalisasi dipahami sebagai suatu mekanisme pembelajaran individu dimana nilai serta norma sosial diadopsi dan diintegrasikan kedalam diri hingga menjadi bagian dari identitas dan perilaku mereka.[19] Dengan demikian, internalisasi merupakan manifestasi dari proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk meleburkan diri ke dalam struktur sosial, menerima serta mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma setempat, sehingga akhirnya dapat diterima dan berperan dalam masyarakat atau kelompok tersebut. Nilai-nilai baik yang terinternalisasi dalam diri peserta didik dapat membentuk kepribadiannya.

Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai dilakukan melalui proses pengapdosian nilai moral oleh peserta didik sehingga menjadi keyakinan dari peserta didik itu sendiri.[20] Dalam proses internalisasi, Lickona menyebutkan ada tiga komponen yang berperan dalam upaya pembentukan karakter. Komponen tersebut antara lain *Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action.*

1) Moral Knowing

Moral knowing atau pengetahuan moral merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai yang bersifat abstrak, seperti toleransi dan sikap saling menghargai. Tahap ini menekankan pentingnya proses bagaimana nilai-nilai abstrak tersebut dapat diinternalisasi dan dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Melalui pendidikan, diskusi, dan refleksi, peserta didik diajak untuk mengenal, menganalisis, dan menghubungkan nilai-nilai tersebut

[19] Prastio Surya and Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2021): 31–37.

[20] Thomas Lickona, *Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bumi Aksara, 2013).

dengan konteks kehidupan nyata.[21] Dengan demikian, nilai-nilai moral yang awalnya bersifat abstrak dapat diubah menjadi pemahaman yang konkret dan bermakna, membentuk dasar bagi pengambilan keputusan dan perilaku yang sesuai dengan prinsip prinsip moral. Urgensitas terkait pengetahuan tidak perlu diragukan lagi. Dengan pengetahuan, manusia mampu untuk memahami sesuatu dan mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Meski demikian, perlu adanya validasi terhadap pengetahuan itu. Validasi tersebut dapat dilakukan melalui Moral Feeling. Moral knowing ini memiliki enam komponen, yaitu: (1) moral awareness (kesadaran moral); (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral; (3) perspective taking; (4) moral reasoning; (5) decision making; dan (6) self knowledge.[22]

a. Kesadaran Moral (*moral awareness*) merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter siswa untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh siswa itu keputusan yang benar atau salah. Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.
b. Pengetahuan Nilai Moral (*knowing moral values*) adalah kemampuan memahami nilai moral di berbagai situasi dan kondisi. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
c. Penentuan Perspektif (*perpective taking*) adalah kemampuan untuk menghargai suatu pendapat orang lain dari berbagai sudut. Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil

[21] Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2023): 35.

[22] Lickona, *Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 85.

sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Penalaran Moral (*moral reasoning*) adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
e. Keberanian mengambil Keputusan (*dicision making*) adalah keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
f. Pengenalan Diri (*self knowledge*) adalah kemampuan mengenali tidakan kita dan mengevaluasinya secara jujur.

2) Moral feeling

Moral feeling atau perasaan moral diperlukan untuk dapat membedakan baik buruknya pengetahuan. Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai yang telah dipahami pada tahap sebelumnya (moral knowing). Jika moral knowing lebih menekankan aspek kognitif, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai abstrak, maka moral feeling berfokus pada aspek afektif, yaitu pengembangan emosi dan perasaan yang terkait dengan nilai-nilai tersebut.[23] Pada tahap ini, individu tidak hanya memahami nilai nilai secara intelektual, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dan penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

a. Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang melakukan tindakan yang baik sesuai dengan hati nurani manusia.
b. Harga Diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memilki kebaikan atau nilai luhur.

[23] Lickona, 90.

c. Empati (*empathy*) adalah memiliki rasa kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
d. Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan merasa senang ketika menjalankan kebaikan.
e. Kontrol Diri (*self control*) adalah kemampuan mengontrol diri saat emosi.
f. Rendah Hati (*humility*) adalah kemauan untuk berubah dalam hal mengatasi rasa sombong.

3) Moral action

Moral action atau perilaku moral merupakan tahap akhir dalam proses penanaman nilai menurut Lickona[24], dimana individu telah mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai, karena nilai-nilai yang sebelumnya bersifat abstrak dan emosional kini diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan moral ini terdiri dari tiga komponen, yaitu

a. Kompetisi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
b. Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
c. Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

B. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang berarti ke sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kekurangan dan kelebihan).[25] Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi,

[24] Lickona, 98.
[25] Ri, *Moderasi Beragama*, 15.

yakni: 1. N pengurangan kekerasan, dan 2. N penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Arab, moderasi biasa dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Kata wasathiyah sendiri berasal dari kata *washat-wustha* yang artinya tengah, al-wasith yang artinya penengah, adil, baik dan seimbang.[26] Kata wasith dalam bahasa Indonesia diserap menjadi "wasit" yang mempunyai tiga makna, yakni 1) penengah, pengantara; 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Berdasarkan pandangan para pakar bahasa Arab, kata tersebut adalah 'segala yang baik sesuai objeknya'. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah.[27]

Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional maupun global. pilihan dengan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.[28] Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakteristik budaya, agama, kepercayaan, ras,

[26] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1557.

[27] Agus Ali et al., "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa : Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Vol.4, No.1* 4 (2022): 22–23, https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.444.

[28] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17–18.

suku, bahasa yang membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dari negara-negara lain. Keberadaan Indonesia sebagai negara yang multikultural membawa keuntungan dan sekaligus memiliki potensi dalam memicu timbulnya perpecahan. Perpecahan dan konflik yang terjadi sebagian besar disebabkan dengan adanya perbedaan karakterisitik yang akhirnya memunculkan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda dari tiap-tiap golongan atau kelompok yang berusaha untuk mempertahankan pendapat dan kepercayaannya.[29] Perjalanan sejarah keberagamaan di Indonesia salah satunya menunjukkan potret kekerasan atas nama agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha) seolah tidak pernah selesai mencoreng kemuliaan dan kesucian agama. Padahal semua agama sesungguhnya menolaksegala bentuk kekerasan.[30]

Quraish Shihab dalam karyanya *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,[31] menjelaskan bahwa konsep *wasathiyah* merepresentasikan prinsip keseimbangan antara dimensi ukhrawi dan duniawi. Posisi moderat ini melahirkan karakter *ummatan wasathan*, yakni umat yang menempatkan kehidupan dunia secara proporsional, tidak berlebihan maupun mengabaikannya. Dalam perspektif ini, kehidupan dunia tidak dipandang sebagai sesuatu yang semu semata, tetapi juga tidak dijadikan sebagai tujuan utama. Lebih lanjut, *ummatan wasathan* meyakini bahwa keberhasilan di akhirat berkorelasi erat dengan amal saleh yang dilakukan di dunia. Dalam aspek teologis, konsep ini juga menegaskan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan sebagai landasan keimanan. Selain itu, sikap moderat tercermin pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kecenderungan materialisme dan spiritualitas, tanpa terjebak pada salah satu ekstrem. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan pesan dalam QS. Al-Baqarah:238 yang oleh Quraish Shihab ditafsirkan memiliki

[29] Previta Dhea Paramma, "Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultural Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), 2.

[30] Mambaul Ngadimah, "Potret Keberagaman Islam Indonesia," *Kodifikasia*, 2010, 2.

[31] M Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 30, https://share.google/I2CiXB9g6XyJ1MhRB.

keunikan karena ditempatkan di tengah rangkaian ayat yang membahas persoalan pernikahan dan perceraian, sehingga menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat di moderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi yang di moderasikan ialah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dipeluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Moderasi beragama bukan pula mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.[32]

C. Landasan Moderasi Beragama

Keragaman adalah sunnahtullah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan

[32] Elis Teti Rusmiati and Asep Shodiqin, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol.5, No.2*, 2022, 206.

dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.[33]

Ajaran islam menganjurkan untuk selalu bekerja sama dengan orang lain dan saling tolong-menolong degan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantar menuju murka- Nya.[34]

Pengertian-pengertian moderasi beragama yang telah diuraikan tentunya perlu ditopang dengan landasan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Keduanya adalah bukti otentik dan pedoman hidup utama bagi umat Islam. moderasi beragama hadir untuk mengantisipasi situasi dan keadaan bangsa Indonesia yang multi-kulturalnya memuat nilai dan berbagai praktiknya. Dalam praktiknya, perlu penerapan sikap berkeadilan yang seimbang dan toleransi, sebab penerapan sikap tersebut penting dalam mengembarai kondisi multi-kultural di Indonesia. Moderasi beragama sebagai sebuah inti pokok ajaran Islam, dilandasi dengan dalil-dalil berikut:

Q.S Al-Hujarat ayat 13 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنَّ ۚ لِتَعَارَفُوْا وَّقَبَآىِٕلَ شُعُوْبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَّاُنْثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ اِنَّا النَّاسُ يٰٓاَيُّهَا
خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهَ ۗاِنَّ اَتْقٰىكُمْ اللّٰهِ عِنْدَ اَكْرَمَكُمْ

[33] Amirullah Syarbini and Dkk, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 35.

[34] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 166.

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti*."[35]

Sabda Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Sunan An-Niasa'i

عن إبن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: "jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (HR. Nasa'I dan Ibnu Majah)[36]

Dari berbagai dalil di atas, konsep ini dapat di pahami sebagai landasan moderasi beragama, yang dimaknai sebagai inti keadilan dan toleransi dalam praktik beragama. Sikap keadilan dan toleransi tersebut, pada gilirannya, berakar pada prinsip-prinsip yang mengarah pada kebaikan komunal, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

D. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama sejatinya merupakan paham maupun sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud yakni prinsip jalan tengah dalam praktik keberagamaan yang akan menjauhkan seorang individu dari sikap ekstrem berlebihan, yakni tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Oleh sebab itulah, moderasi beragama dapat menjadi kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan dalam pluralitas

[35] Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Surat Al-Hujurat: 13.

[36] Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman al-Nasai, *Sunan Al-Nasai Al-Kubra* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1991), 435.

kehidupan sosial. Moderasi beragama juga akan menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, sehingga demi terpeliharanya peradaban dan terwujudnya perdamaian. Melalui semangat moderasi beragama tersebutlah masing-masing umat beragama dapat menyikapi orang lain dengan sikap toleransi secara harmonis. Atas dasar inilah, pada konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan, melainkan keniscayaan yang penting diwujudkan.

Lebih lanjut, upaya untuk membumikan paham dan sikap sosial keberagamaaan yang moderat di Indonesia dibutuhkan peran aktif seluruh elemen masyarakat, terlebih para tokoh agama dan pemerintah. Mengingat pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Butuh usaha perjuangan kolektif yakni seluruh elemen masyarakat melalui pelbagai medium dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan sosial bangsa yang moderat, seperti halnya melalui lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Pada sub pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang telah dirumuskan oleh Kemenag RI, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Uraian penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap consensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama,

Lukman Hakim Saifudin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.[37]

Komitmen kebangsaan penting untuk melihat seberapa besar seseorang atau kelompok menghargai ideologi negara, terutama Pancasila. Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang baik antaragama dan antarbudaya di Indonesia, serta menghindari sikap intoleransi terhadap perbedaan. Pancasila juga berfungsi sebagai pemersatu dan pengarah agar Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur. Selain itu, Pancasila membentuk warga negara yang lebih ramah, toleran, dan menghargai keragaman.[38]

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan dalam menerima perbedaan. Yakni *agree to disagree* (setuju dalam perbedaan) disertai dengan sikap *respect* (hormat), penerimaan (*acceptance*) orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, serta kemampuan berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) terhadap orang yang berbeda adalah nilai-nilai penting yang ada dalam toleransi. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.[39]

Manifestasi sikap toleransi menjadi bagian dari indikator paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang dalam

[37] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42–43.
[38] Novira Aulia and Meyniar Albina, "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan" 2, no. 5 (2025): 47.
[39] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat beragama di Indonesia khususnya menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan semakin tinggi toleransi terhadap pluralitas suatu negara, maka akan semakin demokratis. Dalam ranah praktiknya, indikator toleransi dalam konteks moderasi beragama di Indonesia akan menekankan intensitas sikap toleransi antar umat beragama maupun intra agama, baik berkaitan kehidupan sosial maupun politik. Internalisasi nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang mengacu pada semangat toleransi beragama.

Oleh karena itulah, melalui sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda, maka diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di dalam konteks pluralitas kehidupan sosial umat beragama. Sedangkan toleransi intra agama diharapkan dapat menjadikan individu pemeluk agama dapat bersikap bijak dalam merespons pelbagai bentuk sekte minoritas yang dinilai melakukan deviasi dari arus utama (besar) ajaran dalam komunitas agama tertentu.

3. Anti Kekerasan (Radikalisme)

Pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah radikalisme dalam pembahasan tentang moderasi beragama, yakni sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui pelbagai kekerasan atas nama ajaran agama. Secara umum, pelbagai bentuk radikalisme atas nama agama mengharapakan perubahan signifikan secara cepat kendatipun harus bertentangan dengan sistem sosial masupun norma di

suatu tempat (negara).[40] Argumen mendasar mengapa komitmen kebangsaan sangat urgen untuk dijadikan sebagai nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama, disebabkan dalam perspektif moderasi beragama, kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan mengimplementasikan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, merealisasikan kewajiban sebagai warga negara menjadi bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Pada ranah aksinya, radikalisme juga sering diidentikan dengan aksi terorisme atas nama agama. Hal ini disebabkan kelompok radikal juga dapat melakukan pelbagai bentuk dan cara agar orientasinya terealisasi kendatipun harus meneror atau merugikan pihak lain yang tidak sejalan. Selain itu, penting untuk dipahami juga bahwa aksi radikalisme atas nama agama dapat terjadi pada semua pemeluk agama (keyakinan) apapun, yakni tidak hanya agama tertentu.

Ajaran agama, terutama Islam pada hakikatnya sangat menjunjunga tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alamin). Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam diruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.[41]

[40] Kementrian Agama RI, 45.

[41] Aceng Abdul Aziz et al., *Moderasi Beragama: Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2021), 87.

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sikap terbuka, menghargai, dan menerima tradisi atau kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dugunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.[42]

Indikator moderasi beragama yang keempat ini dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakter keberagamaan individu agar dapat bersikap moderat dalam merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi, yakni membudaya pada pelbagai daerah di Indonesia. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespons ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Terlebih tingginya pluralitas budaya sebagaimana di Indonesia menjadi aset kultural sekaligus penting mendapatkan perhatian serius dari

[42] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menjaga keharmonisannya. Hal ini disebabkan aset kultural dapat berpotensi besar dalam memicu terjadinya konflik sosial maupun agama.[43]

E. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. *Tawassuṭh* (mengambil jalan tengah)

Tawassuṭh adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrath, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawassuth ini, islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.[44]

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, *pertama,* tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh) hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

[43] Zaenuddin Hudi Prasojo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020).

[44] Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 11.

2. *I'tidal* (adil)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.[45]

3. *Tasāmuḥ* (toleransi)

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanisfestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehigga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang mempunyai sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasamuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasamuh mengandung arti kebebasan jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'ashub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.[46]

[45] Maarif Nurul H, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 143.

[46] RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

4. *Syūrā'* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.[47] Musyawarah ialah menimbang satu pendapat dengan pendapat lainnya untuk menarik suatu pendapat yang disepakati bersama, dapat juga diartikan sebagai proses mencapai mufakat dalam berpendapat, berdebat, menyampaikan ide atau pemikiran yang berbeda yang pada akhirnya menarik satu kesepakatan yang di sepakati bersama. Beberapa indikator nilai musyawarah dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut: pertama, tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikukuh dengan pendapat sendiri. Kedua, mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ketiga, mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun.

5. *Iṣhlāh*

Islāh memiliki arti damai, menyelesaikan, dan memutus pertengkaran atau suatu perselisihan. Tujuan dari ishlah yakni untuk menghapus segala kerusakan dan perpecahan yang terjadi serta melaksanakan kebajikan pada aktivitas sehari-hari sehingga terciptalah keadaan yang guyub, tentram, dan aman dalam bermasyarakat.[48]

6. *Qudwah* (suri teladan)

Qudwah dalam bahasa Indonesia memiliki arti suri tauladan atau keteladanan. Dalam arti lain, qudwah adalah ketika seseorang memberi contoh manusia lain, baik itu dalam hal kebaikan, keburukan atau kejahatan.[49]

---

[47] RI, 15.

[48] M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 127.

[49] Wahbah Zuahily, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Muashir, 2005), 2330.

7. *Muwaṭhanah* (Nasionalisme)

   Muwaṭhanah adalah kewarganegaraan atau nasionalis. Prinsip ini menjabarkan bahwa hanya warga bangsa ini saja yang dapat berkaitan dengan segala peraturan yang membahas terkait alam, air, tanah, dan seluruh kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Muwathanah dapat dilakukan dengan menerima kewarganegaraan suatu bangsa dalam segala hal untuk memajukan tujuan kewarganegaraan. Dengan adanya rasa kewarganegaraan ini maka tumbuhlah sikap gotong royong antar sesama warga negara sehingga terhindar dari segala perpecahan atau konflik.

8. *Al-Lā Unf* (Anti kekerasan)

   Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

   Ciri-ciri anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.[50]

9. *I'tirāf Bil urf* (Akomodatif Budaya Lokal)

   Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

[50] Abdul Aziz A and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 64.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-maḥalliyyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.[51]

Akomodatif pada budaya local membimbing individu untuk menjaga dan menghormati warisan keagamaan serta nilai-nilai yang telah diturunkan oleh leluhur. Nilai ini memegang peran penting dalam membentuk identitas keagamaan; mendorong individu untuk memahami, melestarikan, dan melanjutkan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari tradisi keluarga atau komunitas.[52]

F. Sikap Intoleransi

1. Sikap

Sikap menurut Sarwono adalah istilah yang menggambarkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap "sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.[53] Dari pernyataan tersebut, maka sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu.

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi, sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini sendiri meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Dikatakan memiliki sikap positif apabila ia suka, dan sebaliknya sikap

[51] A and Anam, 68.

[52] Mambaul Ngadhimah, Abu Muslim, and Ahmad Bashori, *Optimalisasi Kampung Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 66.

[53] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 201, https://share.google/SXGpgks3vTdIQx7BQ.

negative terhadap objek jika ia tidak suka.[54] Sikap berfungsi untuk mengatur hubungan kita dengan dunia sekeliling. Sikap dapat membuat interaksi kita dangan orang lain dapat terkontrol.

2. Intoleransi

Istilah intoleransi dapat ditelusuri dari prefiks *in* yang menandakan negasi atau kebalikan yang digabungkan dengan kata dasar toleransi. Kata toleransi sendiri memiliki akar dari bahasa arab *tasamuh* yang merujuk pada konsep ampun, maaf, dan kesediaan untuk menerima perbedaan. Dalam bahasa inggris, konsep toleransi berasal dari kata *tolerance* atau *toleration* yang mencerminkan sikap memungkinkan, mengakui, dan menghargai keragaman dalam pendapat, agama atau kepercayaan, serta dalam konteks ekonomi, sosial, dan politik.[55] Menurut Hunsberger, intoleran adalah tindakan negatif yang dilatari oleh simplifikasi-palsu, atau "prasangka yang berlebihan" (over generalized beliefs). Prasangka semacam ini memiliki tiga komponen; (1) komponen kognitif mencakup stereotip terhadap "kelompok luar yang direndahkan", (2) komponen afektif yang berwujud sikap muak atau tidak suka yang mendalam terhadap kelompok-luar, (3) komponen tindakan negatif terhadap anggota kelompok-luar baik secara interpersonal maupun dalam hal kebijakan politik-sosial. Jadi, intoleransi adalah sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda.

Intoleransi adalah sikap atau pandangan yang menolak untuk mengakui, menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan, pendapat, identitas individu, atau kelompok lain. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya toleransi terhadap keberagaman dan

[54] Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150, https://share.google/NSvsHV2PBAVPIuDHn.

[55] Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini, "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen," *Studi Sosia Religia* 4 (2021): 13.

kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan atau gaya hidup yang berbeda. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi, penindasan, kekerasan fisik, kekerasan verbal terhadap individu, serta kelompok yang dianggap berbeda.[56]

Menurut Sarwono, faktor yang mempengaruhi berkembangnya sikap intoleransi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:[57]

a) Faktor internal, adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang bersangkutan. Faktor ini ditentukan oleh motif, perbedaan minat, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam diri individu, seperti (1) kurangnya sikap memahami satu sama lain, (2) memiliki sikap egois tinggi, (3) tidak menghargai orang lain, (4) memiliki prasangka buruk satu sama lain, (5) ingin menjadi pusat perhatian dan fanatic dengan diri sendiri.

b) Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini antara lain dipengaruhi oleh sifat objek itu sendiri, kewibawaan yang ada dalam diri individu, sifat orang lain atau sekelompok orang yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang menyampaikan berita mengenai sikap tersebut, dan situasi yang terjadi pada saat sikap tersebut dibentuk. Faktor eksternal ini biasanya meliputi (1) pola asuh orang tua, dan (2) pengaruh dari teman sebaya.

G. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Secara definitive, pondok

[56] Al-Adawiyah, *Memahami Dan Mencegah Intoleransi Pada Anak*, 3.
[57] Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 206.

pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas sendiri dibawah pimpinan kiyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, Gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.[58]

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.[59]

Secara spesifik, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang otoritas tertingginya berada di tangan seorang kyai dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Awalnya terbentuk dari kesiapan psikologis seorang kyai dengan segala dedikasinya, bermukim di suatu wilayah yang sebelumnya tidak pernah dijamah orang, kemudian hadir beberapa orang calon santri yang ingin belajar kepadanya dan bermukim di tempat tersebut. Dengan bertambahnya

[58] Neliwati, *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan* (Depon: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 3–5, https://share.google/hT762M8cIpTDuaCG5.

[59] Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 72.

jumlah santri, mereka pun mendirikan pondok kecil atau asrama tempat tinggal di sekitar kediaman kyai atau masjid. Umumnya lahan tanah sebagai cikal bakal lokasi pondok adalah milik kyai yang diwakafkan untuk kepentingan umat.[60]

2. Elemen Pokok Pondok Pesantren

   a. Kyai

      Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan. Kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai sebagai pimpinan merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri sesuai dengan pendapat Ziemek[61] bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas di dalam pondok terutama dalam membentuk karakter mandiri santri.

      Kyai dalam memimpin santri selalu memegang teguh sifat-sifat Rosulullah sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mencontoh dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri di dalam pondok. Kyai memberikan contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan oleh Rosulullah. Dengan mendidik dan memberi contoh sifat Rosulullah, maka santri dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Kyai sebagai pimpinan pondok sesuai dengan pendapat Bandura dalam

[60] Zulkifli, *SUFISM IN JAVA : The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java A Thesis Submitted in Partial Fulfilment of the Degree of Master of Arts of The Australian National University February 1994* (Jakarta: INIS, 2002), 1.

[61] Ziemek M, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 138.

buku Hall & Lindzey[62] bahwa subjek-subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain (model) cenderung melakukan respon- respon yang sama ini apabila ditempatkan dalam situasi yang sama. Anak-anak dapat mempelajari respon-respon baru hanya dengan mengamati orang lain. Kemandirian santri di dalam pondok akan terbentuk dengan cara santri menerapkan apa yang telah diajarkan kyai di dalam pondok. Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya."[63] Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu"[64]

b. Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yan beribadah dengan sungguh sungguh, orang yang sholeh.[65] Sedangkan dalam istilah lain santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agam Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksitensi Kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Dapat dipahami bahwa santri adalah siswa atau sesorang yang

[62] Calvin S, Hall, and Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 281.

[63] Munawar Fuad Noeh and Mastuki HS, *Menghidupakn Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shidiq* (Jakarta: PT Gramedia Puastaka Utama, 2002), 101.

[64] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

[65] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 783.

sedang memperdalam pengetahuan dan memperluas pemahaman ilmu agamanya dilingkungan pesantren.[66]

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu: a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab besar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai. b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasa tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri bermukim. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri *kalong* daripada santri mukim.[67]

c. Asrama atau Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalaman. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat

[66] Suardi, "Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 22.

[67] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 66.

tinggal santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kiai.

d. Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerintah masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu di pandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas premodern, sebelum abad ke-17an M.[68] Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan ini terlebih-lebih dijalani pada waktu buka Ramadhan, sewaktu umat Islam di wajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Keseluruhan kitab-kitan klasik yang di ajarkan di pesantren dapat di golongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) Nahwu, 2) Fiqh, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadits, 5) tafsir, 6) Tasawuf, 7) Etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah.[69]

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sebuah pesantren. Ia menjadi pedoman bagi tata cara keberagaman, ia juga difungsikan oleh pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Pada pesantren modern sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan

[68] Abdur Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

[69] Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 662.

utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.

Kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenajng pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam. secara metodik, pendidikan dan pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk, yaitu: *sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan*. Dari keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara metode satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode-metode tersebut dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

e. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama daalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Isalm klasik. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena paada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf dan juga kegiatan belajar mengajar.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. Tetap terpancar dalam system pendidikan. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. dimanapun kaum

muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan yang mengangkat kasus intoleransi di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri. melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, sikap, serta interaksi santri terkait penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang rinci mengenai bentuk-bentuk intoleransi, strategi penanaman nilai moderasi beragama, serta dampaknya terhadapsikap santri.

Pendekatan kualititif yaitu, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.[70]

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman yang berlokasi di Jl. Kawung No.84, Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, sebagai objek penelitian karena pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah berkembang pesat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman dikenal sebagai pondok pesantren mahasiswa yang hampir sebagian besar santrinya adalah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di berbagai kampus di Ponorogo. Oleh karena itu pembahasan serta penerapan nilai moderasi beragama di pondok pesantren lebih mudah diberikan kepada

[70] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

santri dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman latar belakang santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren ini menjadi alasan penting dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama, karena menanggulangi sikap intoleransi santri melalui kegiatan-kegiatan di pondok pesantren

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian. Data tersebut dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data lebih mengutamakan makna yang mendalam daripada angka-angka statistik. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, tulisan, foto, dan dokumen lain yang relevan. Dengan kata lain, sumber data mencakup orang, peristiwa, tempat, dan dokumen yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.[71] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci yaitu Ketua Yayasan, disusul informan pendukung yaitu ustadz dan ustadzah, pengurus dan santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.
2. Observasi, yang dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara santri dengan santri, santri dengan ustadz dan ustadzah dan santri dengan kiai, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama di pondok pesantren tersebut.
3. Dokumentasi, yang mencakup dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran kitab di pondok pesantren, profil pondok pesantren, dan foto kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan di pondok pesantren, sebagai bahan tambahan dalam analisis data.

[71] Moeleong, 157.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan menggunakan teknik *purposive sampling* (direncanakan). Adapun informan wawancara dalam penelitian ini dari pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman meliputi tiga kelompok. *Pertama*, Ketua Yayasan pondok pesantren Al-Barokah yaitu Bapak Muhammad Ashif, M.Hum., yang memberikan penjelasan terkait konsep nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal serta upaya penanamannya kepada santri dalam menanggulangi sikap intoleransi di pondok pesantren. *Kedua*, Kepala Madrasah Bapak Khozinul Minan, M.Pd., dan ustadzah Ibu Ika Maula Nur Fauziah, M.Pd., yang memberikan keterangan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pengurus Winda (ketua putri) dan santri yaitu Siti Nur Rahmatia dan Putri Najikhah Zen (mahasiswa semester 6) menjadi informan pendukung, yang memberikan pandangan dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

   Teknik wawancara mendalam melibatkan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan secara tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian. Dalam wawancara mendalam, peneliti dan informan biasanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan subjek-subjek terpilih untuk mengumpulkan data yang

diperlukan.[72] Sedangkan teknik purposive sampling menurut Dana P. Turner adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya.[73]

2. Observasi

Pada observasi dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai seorang non partisipan atau hanya mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan di pesantren. Observasi dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman difokuskan pada pengamatan kegiatan di pondok pesantren secara langsung yaitu interaksi antara santri dengan ustadz dan ustadzah, santri dengan pengurus, santri dengan kiai, proses pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Lokasi ini diamati untuk menggali program dan kegiatan melalui aktivitas keseharian santri pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri, juga maupun budaya pesantren yang mendukung terciptanya moderasi beragama yang kuat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti profil pondok pesantren, pembelajaran kitab, serta foto kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan di pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang sudah ada sebelumnya guna melengkapi atau memperkuat temuan penelitian.[74] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang objektif mengenai profil pondok

[72] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 165.

[73] Dana, T. P. Sampling Methods in Reseach Design, *Jurnal Headache* Vol.60, No.1 (2020): 10.

[74] Koentjoroningrat, *Penelitian Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998).

pesantren, dokumen kegiatan pondok pesantren dan lain-lain yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

E. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Menggunakan teknik berikut untuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif absah:

1. Meningkatkan Ketekunan

   Dalam proses ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, khususnya terkait proses penanaman nilai moderasi beragam dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mencermati interaksi antar santri, santri dengan ustadz dan ustadzah dan santri dengan kiai, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan lain di lingkungan pesantren guna memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

   Ketekunan pengamatan sendiri merupakan upaya peneliti untuk mengamati objek penelitian dengan cermat dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian oleh Moleong.[75] Dalam proses ini, peneliti berusaha memahami setiap detail yang muncul, bahkan hal-hal kecil yang mungkin terabaikan pada pengamatan awal. Pengamatan dilakukan berulang kali agar peneliti dapat melihat pola-pola atau perbedaan yang mungkin tidak tampak dari pengamatan pertama. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat pemahaman yang mendalam hingga peneliti mencapai suatu titik tertentu, yaitu saat di mana informasi baru tidak lagi ditemukan atau telah mencapai saturasi. Ketekunan pengamatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, rinci, dan sesuai dengan realitas yang diteliti.

[75] Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171.

2. Triangulasi

Metode Triangulasi adalah metode yang paling sering digunakan untuk pemeriksaan akurasi data. Dalam pelaksanaannya metode ini akan menggunakan sesuatu selain data untuk pengecekan atau perbandingan dengan data yang ada. Menurut Bachri, Triangulasi sumbermerupakan teknik yang secara proseduralnya membandingkan dan mengecek ualang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sepertihalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang telah menjadi kepercayaan umum dengan yang dikatakan pribadi, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terdapat pada objek penelitian.[76]

1) Triangulasi sumber: Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Ketua Yayasan, ustadz dan ustadzah, pengurus, dan santri untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman Ponorogo.
2) Triangulasi Teknik: Peneliti memverifikasi data dengan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, data hasil wawancara tentang sikap toleransi santri kemudian di cek kembali melalui pengamatan langsung kegiatan santri dan dokumentasi kegiatan pesantren.
3) Triangulasi waktu: Peneliti melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda agar memperoleh data yang lebih valid dan konsisten. Misalnya, peneliti melakukan wawancara lalu observasi pada pagi, siang, atau malam hari untuk melihat interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren pada

[76] Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," Teknologi Pendidikan 10 (2010), 55.

penanaman nilai moderasi beragama.

F. Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis model interaksi miliknya Miles Hubarman dan Saldana dengan 4 tahapan, sebagaimana gambar berikut.

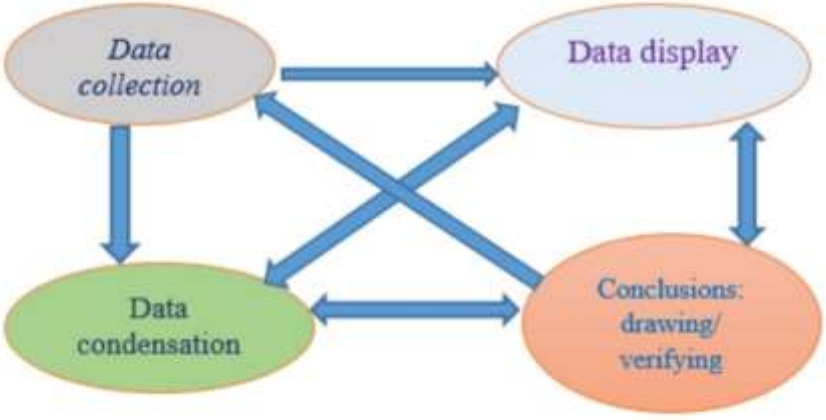

Gambar 1.1 Bagian Analisis Data Interaktif Menurut Model Miles, Huberman dan Saldana 2014

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukannya sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan, pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang sikap intoleransi yang ada di pondok pesantren. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melakukan observasi. Lalu peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi informan, dan setelah semua informan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk dapat menggali informasi mengenai penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk

mendukung data wawancara, peneliti juga mencari data lain berupa dokumentasi sebagai data pendukungnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation)*

   Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, kemudian mengambil data yang benar-benar berkaitan dengan penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disederhanakan atau tidak digunakan, sehingga peneliti lebih mudah memahami dan menganalisis data yang penting.

   Adapun kondensasi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, serta transformasi data kasar yang terkumpul dalam penelitian kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menyeleksi, dan memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Data yang di kondensasi kemudian direduksi atau dirangkum, sehingga inti dari data dapat muncul dan lebih bermakna dalam mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya di tahap analisis akhir, sehingga peneliti dapat secara bertahap mengidentifikasi pola dan kategori penting.[77]

3. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk

[77] Matthew B et al., *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), 31.

disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing informan secara terpisah berdasarkan rumusan penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri. Penyajian data yang menunjukkan gambaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conslucion: Drawing/Verification*)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pada tahap ini, setelah menyajikan data maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang penanaman nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterprestasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara dengan cara membandingkannya kembali dengan data untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Proses ini sering kali melibatkan refleksi mendalam dan peninjauan ulang terhadap data guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini penting untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan kesimpulan akhir dari penelitian kualitatif.[78]

[78] Miles, Huberman, dan Saldana, 33.

BAB IV

PENANAMAN NILAI KOMITMEN KEBANGSAAN DALAM MENANGGULANGI SIKAP INTOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

1. Paparan Data

a. Moral Knowing

Penanaman sikap nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri dapat ditemukan dalam penanaman sikap komitmen kebangsaan di pondok pesantren Al-Barokah. Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman menanamkan pemahaman konseptual kepada santri mengenai pentingnya komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan dipahami sebagai bentuk cinta terhadap Negara Persatuan Republik Indonesia (NKRI), penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945, serta penolakan terhadap ideologi yang bertentangan dengan dasar negara. Mencintai tanah air merupakan bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*). Pesantren Pesantren Al-Barokah secara tegas tidak menjadi bagian dari kelompok yang menolak Pancasila atau menganggap sistem negara sebagai sistem kafir. Sikap ini menunjukan adanya kesadaran ideologis yang ditanamkan kepada santri agar tidak terpengaruh oleh gerakan fundamentalis atau kelompok yang menolak ideologi negara. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Ashif Fuadi selaku Ketua Yayasan pondok pesantren Al-Barokah.

> Menjadi rakyat indonesia ini harus mencintai tanah air. Cinta tanah air itu bagian dari keimanan, tetapi yang menjadi titik tekan disni komitmen kebangsaan itu cinta NKRI, Pancasilais seperti yang digelorakan oleh beberapa kelompok keagamaan ada hti, puritan (fundamentalis). Tanah air tadi kita sebagai kepanjangan dari pesantren Nahdhatul Ulama bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan, sehingga ketika hal itu menjadi kesepakatan bersama, didalam mengorkrestasi atau membawa pesantren ini untuk mencintai tanah air maka kita senantiasa mengikuti aturan-aturan yang sudah disepakati oleh *founding father* seperti pancasila

dan UUD 1945, kita sepakat dengan itu dan kita tidak menolak itu. Al-barokah tidak menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang anti dengan pancasila dan UUD 1945, karena ada sebagian pesantren yang tidak senada dengan kesepakatan ini (menolak pancasila).[79]

Pondok pesantren Al-Barokah berupaya membangun kesadaran emosional dan keterikatan batin santri terhadap komitmen kebangsaan. Dalam hal ini bahwa pesantren mensinergikan kegiatan kebangsaan dengan kegiatan kepesantrenan. Pemahaman Pancasila dan UUD 1945 diwujudkan pada kegiatan yang diikuti para santri, diantaranya selalu mengawalinya dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya[80] dan mars Syubbanul Wathan yang liriknya menegaskan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Pesantren juga mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh Negara dan Kementerian Agama selain itu jika ada kegiatan apel upacara yang diselenggarakan oleh kabupaten atau kecamatan itu santri diminta untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut termasuk usaha yang dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai komitmen kebangsaan dalam hal teoritis dan juga praktis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

Kemudian untuk menambah rasa komitmen kebangsaan bahwa kita juga berupaya memumpuk rasa itu dengan senantiasa mensinergikan kegiatan-kegiatan kebangsaan dengan kegiatan kegiatan kepesantrenan jadi berupaya untuk mensinergikan itu**.** Dengan menginfiltrasikan atau menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan tersebut. Setiap kali kegiatan-kegiatan di pesantren entah itu kegiatan santri atau jama'ah itu selalu diawali dengan menyayikan lagu Indonesia Raya, mars *Syubbanul Wathan* dimana lirik lagu tersebut juga menjelaskan yalal wathon minal iman bahwa mencintai tanah air itu bagian dari iman. Kita juga mensinkronisasi dan menyelaraskan nilai-nilai komitmen kebangsaan. Di pesantren ini juga mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh negara dan kemenag dan setiap kali kegiatan apel upacara yang dilakukan oleh

[79] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[80] "Lihat Transkip Observasi 02/O/17/08/2025

> kabupaten atau kecamatan itu kita diminta untuk berpartisipasi. Jadi kita usahakan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan dalam hal yang teoritis maupun praktis[81]

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.[82] Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sebuah pondok pesantren itu berada dalam kerangka sistem kenegaraan yang sah, dimana perizinan berada di bawah Kementerian Agama. Kurikulum yang digunakan pun selaras dengan paradigma moderasi beragama. Hal ini menunjukan bahwa secara struktural dan konseptual, pesantren Al-Barokah memosisikan diri sebagai subkultur yang tetap berada dalam bingkai negara. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

> Adapun di pondok pesantren sebagai bagian dari sub kultur kalau gusdur mengatakan, sehingga di dalam pesantren itu izin nya juga dikeluarkan oleh negara dalam hal ini adalah kemenag yang menjadi pilot proyek moderasi beragama, lalu dikeluarkan oleh LHS kemudian di implementasikan oleh gus yahya, namun sekarang dipegang oleh kiai Nasaruddin Umar itu kurikulum nya agak sedikit dirubah namanya menjadi kurikulum cinta tapi masih senada dengan paradigma moderasi beragama.[83]

Komitmen kebangsaan penting untuk melihat seberapa besar seseorang atau kelompok menghargai ideologi negara, terutama Pancasila. Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang baik antaragama dan antarbudaya di Indonesia, serta menghindari sikap

[81] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/20/01/2026."
[82] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.
[83] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."

intoleransi terhadap perbedaan. Pancasila juga berfungsi sebagai pemersatu dan pengarah agar Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur. Selain itu, Pancasila membentuk warga negara yang lebih ramah, toleran, dan menghargai keragaman.[84] Santri ditanamkan pemahaman untuk menaati aturan negara, aturan pesantren, maupun aturan sosial lainnya. Ketaatan terhadap pemerintah dipahami sebagai bagian dari menjaga kedaulatan dan persatuan bangsa, bukan sebagai bentuk pembangkangan atau upaya mendirikan sistem alternatif sebagai negara lain. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khozinul Minan sebagai berikut.

> Di pesantren itu selalu kita tanamkan akan budaya cinta tanah air itu pasti, semuanya tau bahwa hubbul wathon minal iman itu pasti. Dengan menganut tatanan-tatanan pemerintahan, aturan negara, aturan pesantren, aturan dikampus, dan seterusnya, secara tidak langsung santri itu dipondok sudah tertanam nilai-nilai komitmen kebangsaan seperti cinta tanah air dan tahu bahwa diantara kita berjuang, khidmah untuk negara untuk bangsa itu ya gimana kita bisa menjaga kedaulatan, menjaga persatuan diantaranya patuh dan taat kepada pemerintah. Jadi bukan kok diajarkan berontak, aturan perintah gak sesuai atau kita mendirikan negara islam, tidak. Kita taat patuh pada negara kita mendukung penuh dan seterusnya, itu diantara penanaman nilai-nilai kebangsaan di pesantren.[85]

Selain pada kegiatan diatas, penanaman nilai komitmen kebangsaan juga diinternalisasikan pada kegiatan musyawarah atau diskusi. Bentuk musyawarah tersebut bisa tentang rapat pengurus diawal setelah pelantikan untuk membahas program kerja, rapat persiapan pondok ramadhan dan lain-lain, lalu kegiatan tanya jawab santri dan kiai atau ustadz, dan musyawarah untuk persiapan acara-acara besar seperti haflah akhirussanah, peringatan kemerdekaan 17 Agustus dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh Winda sebagai berikut.

> Musyawarah dan diskusi itu juga merupakan contoh kegiatan untuk

[84] Aulia and Albina, "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan," 47.
[85] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

menanamkan nilai komitmen kebangsaan pada santri, mbak. Karena didalamnya kan baik pengurus maupun santri yang ikut, itu bisa tau pentingnya menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan bersama, dan tetap jaga persatuan walaupun misalnya ada perbedaan dalam musyawarah tadi. Bentuk musyawarahnya pun beragam misalnya kalau pengurus itu ada rapat diawal setelah pelantikan untuk membahas program-program kerja, pondok ramadhan, halfah akhirussanah dan lain-lain. Diskusi juga aktif dilakukan santri saat pembelajaran Madrasah Diniyyah, yang dimana diskusinya tanya jawab dengan ustadz atau ustadzah nya mbak.[86]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penanaman nilai komitmen kebangsaan itu diajarkan melalui penerimaan Pancasila dan UUD 1945 yang kemudian di aplikasikan dalam kegiatan menyanyikan lagu kebangsaaan Indonesia Raya dan Syubbanul wathan, musyawarah, taat aturan yang ditetapkan pemerintah atau kemenag maupun aturan pesantren. Menyanyikan lagu kebangsaan dilakukan pada saat upacara bendera ataupun dalam kegiatan-kegiatan tertentu di pesantren. Hal ini berfungsi menanamkan kesadaran akan identitas kebangsaan dan semangat nasionalisme pada diri santri. Selain itu, kegiatan musyawarah atau diskusi dilakukan pengurus ataupun santri dalam berbagai kegiatan misalnya saat musyawarah setelah pelantikan untuk membahas program-program kerja yang akan dilaksanakan dalam kepengurusan tersebut, lalu diskusi saat belajar di kelas dengan ustadz atau ustadzah. Dalam kegiatan tersebut santri diajarkan untuk menghargai pendapat, mengambil keputusan secara bersama, serta menjaga persatuan dalam perbedaan. hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang sejalan dengan prinsip dalam Pancasila.

Lebih lanjut, ketaatan terhadap aturan yang berlaku, baik yang ditetapkan pemerintah atau Kementerian Agama, maupun peraturan internal pesantren menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman santri sebagai warga negara yang baik. Melalui kepatuhan

[86] "Lihat Transkip Wawancara 04/W/22/02/2026."

terhadap aturan tersebut, santri memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sistem kenegaraan.

b. Moral Feeling

Pondok pesantren Al-Barokah berupaya membangun kesadaran emosional dan keterikatan batin santri terhadap komitmen kebangsaan. Dalam hal ini bahwa pesantren mensinergikan kegiatan kebangsaan dengan kegiatan kepesantrenan. Setiap kegiatan tersebut, para santri selalu mengawalinya dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars Syubbanul Wathan yang liriknya menegaskan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman, kegiatan ini juga menambah semangat nasionalisme dan rasa persatuan. Pesantren juga mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh Negara dan Kementerian Agama selain itu jika ada kegiatan apel upacara yang diselenggarakan oleh kabupaten atau kecamatan itu santri diminta untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut termasuk usaha yang dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai komitmen kebangsaan dalam hal teoritis dan juga praktis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

> Kemudian untuk menambah rasa komitmen kebangsaan berupa semangat nasionalisme dan rasa persatuan bahwa kita juga berupaya memumpuk rasa itu dengan senantiasa mensinergikan kegiatan-kegiatan kebangsaan dengan kegiatan kegiatan kepesantrenan jadi berupaya untuk mensinergikan itu**.** Dengan menginfiltrasikan atau menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan tersebut. Setiap kali kegiatan-kegiatan di pesantren entah itu kegiatan santri atau jama'ah itu selalu diawali dengan menyayikan lagu Indonesia Raya, mars *Syubbanul Wathan* dimana lirik lagu tersebut juga menjelaskan yalal wathon minal iman bahwa mencintai tanah air itu bagian dari iman. Kita juga mensinkronisasi dan menyelaraskan nilai-nilai komitmen kebangsaan. Di pesantren ini juga mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh negara dan kemenag dan setiap kali kegiatan apel upacara yang dilakukan oleh kabupaten atau kecamatan itu kita diminta untuk berpartisipasi. Jadi kita usahakan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan dalam hal yang teoritis

maupun praktis.[87]

Budaya cinta tanah air juga diinternalisasikan lewat pemahaman menaati peraturan yang berlaku, baik peraturan pemerintah atau Kementerian Agama dan tata tertib pesantren. Dengan begitu, secara tidak langsung santri sudah tertanam nilai komitmen kebangsaan seperti cinta tanah air, menjaga kedaulatan dan persatuan. Hal ini disampaikan oleh gus Knozin sebagai berikut.

> Di pesantren itu selalu kita tanamkan akan budaya cinta tanah air dan semuanya tau bahwa hubbul wathon minal iman itu pasti. Dengan menganut tatanan -tatanan pemerintahan, aturan negara, aturan pesantren, aturan dikampus, dan seterusnya, secara tidak langsung santri itu dipondok sudah tertanam nilai-nilai komitmen kebangsaan seperti cinta tanah air dan tahu bahwa diantara kita berjuang, khidmah untuk negara untuk bangsa itu ya gimana kita bisa menjaga kedaulatan, menjaga persatuan diantaranya patuh dan taat kepada pemerintah. Jadi bukan kok diajarkan berontak, aturan perintah gak sesuai atau kita mendirikan negara islam, tidak. Kita taat patuh pada negara kita mendukung penuh dan seterusnya, itu diantara penanaman nilai-nilai kebangsaan di pesantren.[88]

Nilai komitmen kebangsaan juga tumbuh melalui figur keteladanan Abah Yai yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi. Dalam pengajian wekton, perjuangan dan nasionalisme seringkali disisipkan, sehingga santri tidak hanya belajar agama secara tekstual, tetapi juga memahami konteks perjuangan dan pengabdian kepada bangsa. Latar belakang Abah Yai yang aktif dalam organisasi keagamaan dan politik memperkuat dimensi keteladanan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ika Maula Nur Fauziah sebagai berikut.

> Kalau komitmen kebangsaan biasanya bidang abahnya. Abah itu membudaya, biasanya kalau kebangsaan biasanya abah itu lewat ngaos, karena abah dulu itu jiwa jiwa pejuang jadi otomatis ngajinya itu agak nuansanya agak ada unsur unsur kaya perjuangan atau

[87] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[88] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

nasionalis. Abah sampai sekarang jadi suriyah PKB jadi ketuanya PKB di ponorogo jadi kalau ada musyawarah yang jadi penasehat utamanya abah. Dari dulu jiwa nasionalismenya itu tinggi dan jiwa kebangsaan itu sudah ada dan melekat pada diri abah. Jadi ngaji itu pagi ngaji wekton bersama abah. Abah itu santri kalong, bukan yang mukim jadi abah itu ada sisi berjuang ke masyarakat sama di pondok juga dan abah langsung terjun ke masyarakat juga. Jadi otomatis kaleh khidmah lah ke masyarakat.[89]

Penanaman nilai komitmen kebangsaan pada tahap moral feeling adalah dengan tumbuhnya perasaan cinta tanah air, semangat nasionalisme dan rasa persatuan. Perasaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terinternalisasi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, seperti pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mars Syubbanul Wathan, musyawarah atau diskusi, dan pemahaman menaati peraturan atau tata tertib pesantren, peraturan pemerintah dan Kementerian Agama. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memahami nilai komitmen kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk rasa memiliki, kebersamaan, dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

c. Moral Action

Tahap moral action tampak dalam bentuk implementasi nyata nilai komitmen kebangsaan dalam kehidupan pesantren. Pesantren Al-barokah tidak hanya mengajarkan konsep cinta tanah air, tetapi juga merealisasikannya dalam berbagai kegiatan konkret. Beberapa bentuk implementasi tersebut antara lain pelaksanaan upacara peringatan kemerdekaan 17 Agustus, peringatan Hari Santri[90] dan hari besar nasional lainnya serta keterlibatan santri sebagai petugas upacara. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Maula sebagai berikut.

Contohnya Al-Barokah kalau ada hari perayaan nasionalis seperti 17

[89] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."
[90] "Lihat Transkip Dokumentasi 02/D/22/10/2025."

> agustus, hari santri pokoknya kalau ada even upacara disini sering, selalu ada upacara di ponpes disini ada. Dan semuanya petugasnya diambil dari santri, pembinanya dari abah atau gus gusnya. Lalu masyarakatnya juga ikut baik dari muslimat, ansor semuanya itu ikut upacara yg ranting desa Mangunsuman semua ikut, karena abah ketua PKB suriyah dan ibu nyai ketua ranting NU yang daerah sini terus ikut ancab juga.[91]

Menurut Bapak Khozin, melalui kegiatan tersebut santri secara tidak langsung telah terdidik untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Artinya, tindakan-tindakan simbolik tersebut berfungsi sebagai latihan sosial dalam membangun karakter warga negara yang taat, moderat, dan berkomitmen terhadap keutuhan NKRI.

> Contoh programnya peringatan 17 agustus dengan mengadakan upacara, hari santri, ataupun peringatan peringatan kenegaraan lainnya kita ikut berpartisipasi. Dengan demikian akan sudah mulai tertanam pada jiwa santri bahwa kita itu secara tidak langsung sudah terdidik untuk berkomitmen menjaga persatuan dan kesatuan dalam lingkup kita berkebangsaan ini.[92]

Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan oleh Winda selaku ketua putri, bahwa santri di wajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut tanpa terkecuali[93], mengingat banyak nya *rundown* acara yang sudah disusun oleh pengurus. Namun, tetap ada pengecualian untuk santri yang memang berhalangan karena suatu dan lain hal. Selanjutnya, untuk perayaan hari nasional lainnya seperti hari guru, dilakukan dengan do'a bersama oleh santri sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa guru. Hal ini disampaikan oleh Winda selaku lurah putri sebagai berikut.

> Jika ada hari-hari nasional lainnya misalnya hari guru, itu biasanya ada do'a bersama, kan kita gak upacara. Jadi, tujuan do'a bersama tadi untuk *ngajeni* guru-guru kita, selain itu di buatkan pamflet juga dari tim media pondok yang kemudian di *share* oleh santri di media

[91] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."
[92] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."
[93] "Lihat Transkip Observasi 02/O/22/10/2026."

> sosial. Nah, selanjutnya kalau 17 agustus kan itu ada upacaranya ya mbak, jadi sudah pasti semua santri ikut berpartisipasi juga. Apalagi kalau hari santri biasanya kegiatan pertama itu ada apel, lanjut lomba-lomba santri putra putri, terus biasanya juga ada kegiatan bagi-bagi sayur di masyarakat sekitar seribu bingkisan dan ada malam puncak yaitu pembagian hadiah putra putri dan ada pentas seni nya dan semuanya ikut andil, kalau ada yang gak bertugas ya jadi penonton. Kalaupun semisal ada yang tidak ikut harus memberikan alasan dulu, misalnya karena sakit atau deadline tugas.[94]

Pada tahap moral action ini santri juga berupaya berbaur dengan teman-teman yang berbeda latar belakang baik dari segi daerah, budaya maupu kebiasaan. Karena mengingat menjaga persatuan dengan hidup rukun di pesantren itu juga bagian dari komitmen kebangsaan. Hal ini juga disampaikan oleh Putri Najikhah Zen sebagai berikut.

> Saya mencoba untuk selalu berbaur sama semua teman-teman yang ada disini mbak, supaya bisa hidup rukun di pesantren. Misalnya kalau ada santri dari luar jawa, itu juga mencoba berbaur sama mereka. Supaya bisa deket saya juga tanya-tanya sama mereka, disana budayanya bagaimana supaya bisa mudah berbaur, karena kita satu angkatan jadi supaya bisa menjadi satu ya itu salah satu caranya, didekati dan tanya-tanya. Soalnya kalau misal kita sekamar sama mereka kan gak mungkin kita mau asingkan, jadi ya mencoba untuk berbaur bersama-sama. Dan saya itu *welcome* sama siapa saja, dan berteman sama siapa saja, karena hidupnya disini juga bareng-bareng.[95]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penanaman nilai komitmen kebangsaan pada tahap moral action diinternalisasikan dalam memperingati kegiatan upacara kemerdekaan 17 Agustus, Hari Santri dan hari besar nasional lainnya, serta keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya implementasi nyata dari nilai komitmen kebangsaan yang telah dipahami

[94] "Lihat Transkip Wawancara 04/W/22/02/2026"
[95] "Lihat Transkip Wawancara 06/W/02/03/2026."

sebelumnya. Selain itu, santri juga berupaya untuk berbaur dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi daerah, budaya, maupun kebiasaan, tanpa adanya sikap eksklusif. Perilaku tersebut mencerminkan sikap hidup rukun dan kebersamaan di lingkungan pesantren, yang menjadi bagian penting dari komitmen kebangsaan dalam konteks menjaga persatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, pada tahap moral action santri tidak hanya tampak dalam keikutsertaan pada kegiatan seremonial kebangsaan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Analisis Data

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.[96] Pondok pesantren menanamkan pemahaman konseptual kepada santri mengenai pentingnya komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan dipahami sebagai bentuk cinta terhadap Negara Persatuan Republik Indonesia (NKRI), penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945, serta penolakan terhadap ideologi yang bertentangan dengan dasar negara. Penanaman nilai komitmen kebangsaan itu diajarkan melalui penerimaan Pancasila dan UUD 1945 yang kemudian di aplikasikan dalam kegiatan menyanyikan lagu kebangsaaan Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan, musyawarah, taat aturan yang ditetapkan pemerintah atau kemenag maupun aturan pesantren. Menyanyikan lagu kebangsaan dilakukan pada saat upacara bendera ataupun dalam kegiatan-kegiatan tertentu di pesantren. hal ini berfungsi menanamkan kesadaran akan identitas kebangsaan dan semangat nasionalisme pada diri santri. Selain itu, kegiatan musyawarah atau diskusi dilakukan pengurus ataupun

[96] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

santri dalam berbagai kegiatan misalnya saat musyawarah setelah pelantikan untuk membahas program-program kerja yang akan dilaksanakan dalam kepengurusan tersebut, lalu diskusi saat belajar di kelas dengan ustadz atau ustadzah. Dalam kegiatan tersebut santri diajarkan untuk menghargai pendapat, mengambil keputusan secara bersama, serta menjaga persatuan dalam perbedaan. hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang sejalan dengan prinsip dalam Pancasila.

Lebih lanjut, ketaatan terhadap aturan yang berlaku, baik yang ditetapkan pemerintah atau Kementerian Agama, maupun peraturan internal pesantren menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman santri sebagai warga negara yang baik. Melalui kepatuhan terhadap aturan tersebut, santri memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sistem kenegaraan.

Pada tahap moral feeling penanaman nilai komitmen kebangsaan adalah dengan tumbuhnya perasaan cinta tanah air, semangat nasionalisme dan rasa persatuan. Perasaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terinternalisasi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, seperti pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mars Syubbanul Wathan, musyawarah atau diskusi, dan pemahaman menaati peraturan atau tata tertib pesantren, peraturan pemerintah dan Kementerian Agama. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memahami nilai komitmen kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk rasa memiliki, kebersamaan, dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Selanjutnya, pada tahap moral action penanaman nilai komitmen kebangsaan pada tahap moral action diinternalisasikan dalam memperingati kegiatan upacara kemerdekaan 17 Agustus, Hari Santri dan hari besar nasional lainnya, serta keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya implementasi nyata dari nilai komitmen kebangsaan yang telah dipahami sebelumnya. Keterlibatan aktif santri sebagai pelaksana kegiatan menunjukan bahwa nilai kebangsaan

dipraktikan secara langsung, bukan sekedar seremoni formalitas. Melalui kegiatan tersebut santri secara tidak langsung telah terdidik untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Artinya, tindakan-tindakan simbolik tersebut berfungsi sebagai latihan sosial dalam mebangun karakter warga negara yang taat, moderat, dan berkomitmen terhadap keutuhan NKRI.

Selain itu, santri juga berupaya untuk berbaur dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi daerah, budaya, maupun kebiasaan, tanpa adanya sikap eksklusif. Perilaku tersebut mencerminkan sikap hidup rukun dan kebersamaan di lingkungan pesantren, yang menjadi bagian penting dari komitmen kebangsaan dalam konteks menjaga persatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, pada tahap moral action santri tidak hanya tampak dalam keikutsertaan pada kegiatan seremonial kebangsaan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Komitmen kebangsaan penting untuk melihat seberapa besar seseorang atau kelompok menghargai ideologi negara, terutama Pancasila. Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang baik antaragama dan antarbudaya di Indonesia, serta menghindari sikap intoleransi terhadap perbedaan. Pancasila juga berfungsi sebagai pemersatu dan pengarah agar Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur. Selain itu, Pancasila membentuk warga negara yang lebih ramah, toleran, dan menghargai keragaman.[97]

Dalam hal ini, penanaman nilai komitmen kebangsaan di pondok pesantren Al-Barokah sudah tertanam dengan baik dan di kelompokkan sesuai 3 indikator dalam proses internalisasi menurut Thomas Lickona. Pelabelan yang termasuk sikap intoleransi bisa diselesaikan dengan penanaman nilai komitmen kebangsaan. Pada tahap moral knowing melalui penerimaan Pancasila dan UUD 1945, yang diinternalisasikan dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, musyawarah, serta ketaatan

[97] Aulia and Albina, "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan," 47.

terhadap aturan. Pada tahap moral feeling berupa menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan persatuan; diwujudkan dalam moral action melalui partisipasi dalam upacara 17 Agustus, Hari Santri, dan kegiatan kebangsaan lainnya. Penanaman nilai komitmen tersebut mendorong santri untuk mengutamakan persatuan, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar. 1.2 Penanaman Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri

BAB V

PENANAMAN NILAI TOLERANSI DALAM MENANGGULANGI SIKAP INTOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

1. Paparan Data

a. Moral Knowing

Pondok pesantren Al-Barokah terus berupaya memberikan pemahaman tentang konsep toleransi, baik dalam konteks perbedaan budaya, antaragama maupun dalam satu agama. Toleransi berkaitan dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Perbedaan agama merupakan hal yang dijamin oleh UUD, sehingga tidak perlu ada sikap mengucilkan atau memusuhi orang yang berbeda keyakinan. Pesantren juga menghormati praktik ibadah yang berbeda karena perbedaan mazhab, perbedaan tersebut juga bentuk toleransi seagama tapi dalam praktik ibadah. Selain itu, nilai toleransi juga disisipkan dalam proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran diniyyah maupun ngaji bandongan bersama kiai. Penyampaian nilai toleransi dilakukan secara insersi (diselipkan) dalam proses belajar. Hal ini bertujuan agar santri memahami bahwa sikap intoleran dapat menjadi awal munculnya sikap ekstremisme. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

> Toleransi ini sebetulnya berkaitan dengan kelompok yang berbeda keyakinan atau berbeda agama, dimana ada 6 agama yang dianut di indonesia. Di Al-Barokah ini juga bisa menghormati atau toleransi perbedaan agama dan kepercayaan. Ketika kita melihat persoalan perbedaan agama itu menjadi satu hal yang dijamin oleh UUD tidak perlu untuk kemudian kita mengeksklusi atau kita kemudian menganggap orang yang berbeda itu dimusuhi, tidak seperti itu. Kita juga menghormati praktik ibadah yang berbeda contohnya cara beribadah muhammadiyah dan kita yang NU itu kita maklumi, ini toleransi dalam seagama tapi dalam praktik ibadah. Pembelajaran toleransi ini juga diajarkan dalam pembelajaran dan sifatnya insersi atau diselipkan, jadi disetiap pembelajaran diniyah, ngaji bandongan, ngaji romo yai itu senantiasa diselipkan nilai-nilai

> toleransi, saling menghormati perbedaan, menjaga iklim kondusifitas sosial, kohesivitas sosial, sehingga bisa dibuktikan tidak pernah ada santri Al-Barokah yang terpapar di dalam kegiatan yang intoleran karena dari pemahaman intoleran itu bisa menjadi benih-benih ekstrimisme lalu kemudian nanti berkembang menjadi terorisme.[98]

Salah satu contoh lain kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah yang menjadi upaya penanaman nilai toleransi pada santri yaitu, kegiatan masa ta'aruf santri baru (Matsiba)[99]. Tujuan dari kegiatan ini agar santri bisa saling mengenal satu sama lain, menumbuhkan sikap saling menghargai ditengah perbedaan latar belakang seperti ras, budaya juga bahasa. Saat sudah mengenal satu sama lain, harapannya tidak akan timbul sikap mendiskriminasi diantara santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Ibu Maula sebagai berikut.

> Supaya bisa menghargai teman beda ras, budaya dan latar belakang itu biasanya awal masuk pesantren itu pasti ada matsiba, kita ajak teman teman untuk matsiba supaya bisa mengenal satu sama lain terus juga supaya tidak timbul sikap mendiskriminasi pada santri, kita saling berbaur. Biasanya ada santri yang mendaftar sekali 5 sampai 6 orang dari luar pulau jawa sowan dari pondok ini mau nyantri di Al-barokah dan itu biasanya *nge-gang* karena udah biasa bareng di pondok mereka dulu, terus disini gak punya temen yaudah temennya itu-itu aja. Nah, caranya supaaya tidak *gang-gang ngan* ya disebar diberbagai kamar, tidak dijadikan satu, jadi biar bisa berbaur ke teman-teman yang lain. Kalau diawal ada matsiba (masa ta'aruf santri baru) biar bisa menyatu dengan yang lainnya, kalau gak ada ospek mungkin yaudah diem-diem aja. Kegiatannya juga seru, ada game-game nya nanti santri dicampur atau di kelompokkan dari berbagai daerah gitu kan enak semuanya kenal satu dengan lainnya.[100]

[98] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[99] "Lihat Transkip Dokumentasi 01/D/28/09/2026."
[100] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."

Pada hasil observasi penanaman nilai toleransi juga terdapat dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib[101], yang ada di Madrasah Diniyah kelas dua, tiga dan empat. Selain kitab tersebut ibu Maula juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran mabadi fiqih dikelas 1, santri diberikan pemahaman dasar terlebih dahulu. Perbedaan pendapat dalam fiqih dijelaskan agar santri tidak mudah menyalahkan praktik ibadah yang berbeda.

> Saya juga ngajar Mabadi Fiqih di kelas 1 jadi saya ngajar untuk dasarnya mereka untuk bekal. Kalau sudah kelas atas itukan kitab nya sudah kitab yang agak berat nah kalau dari awal gak dibenerin dasarnya kan kasian di akhir. Nah, saya ngajar diawal lalu saya akan cek satu persatu anaknya itu, latar belakang nya gimana. Tapi sejauh 5 tahun saya disini belum ada kalaupun ada ya kadang saya bahas sekalian di kelas karena fiqih kan melebar pembahasannya.[102]

Banyaknya perbedaan di pondok pesantren mulai dari budaya, suku, bahasa membuat para santri saling mengenal satu sama lain melalui banyak interaksi sehari-hari di pondok pesantren. Perbedaan juga tampak dalam cara berpakaian, seperti penggunaan cadar atau niqab oleh salah satu santri. Perbedaan ini hendaknya disikapi dengan saling menghormati dan menghargai, tanpa memaksakan pandangan, karena setiap individu memiliki latar belakang pemahaman dan keyakinan berbeda. Dengan cara itu, santri bisa hidup berdampingan secara damai tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Salah satu santri yang bercadar itu adalah Siti Nur Rahmatia, yang mengungkapkan pendapatnya selama menjadi santri di pondok pesantren Al-Barokah.

> Awalnya itu saya merasa sedikit canggung ya mbak, apalagi saya juga bercadar dan berbeda sendiri dari teman-teman saya. Mungkin bagi santri-santri yang lain ya itu suatu hal yang baru juga kan mbak bagi mereka. Bahkan teman-teman saya pernah tak tanyain juga mbak "pernah ada yang bercadar gak disini?" dan bilangnya "gak ada". Tapi, lama-lama saya merasa nyaman karena ya ternyata

[101] "Lihat Transkip Observasi 04/O/08/01/2026."
[102] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."

perbedaan itu tidak menghalangi kami untuk berteman. Justru, saya itu merasa lebih banyak belajar dan saling mengenal. Ternyata, walaupun berbeda-beda kami juga tetap saling menerima satu sama lain. Apalagi saya juga bercadar kan mbak, untungnya teman-teman saya juga terbuka dengan perbedaan. Kalau contoh perbedaan yang lain itu kami berasal dari daerah yang berbeda-beda. Jadi kan kalau ngobrol-ngobrol itu beda banget mbak, ketara banget misal orang sumatera sama orang Jawa itu kalau ngobrolnya dari bahasa dan logatnya aja itu udah beda. Tapi ya itu tadi, mereka masih terbuka dengan perbedaan yang ada di pesantren.[103]

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup empat indikator utama telah memberikan kontribusi dalam mengantisipasi berbagai bentuk intoleran, seperti diskriminasi dan bullying. Meskipun tidak dapat dihilangkan secara mutlak, pesantren telah melakukan langkah preventif melalui pembelajaran di kelas, pengawasan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Khozin sebagai berikut.

Kalau meminimalisir sikap intoleransi insyaallah sudah, kalau meniadakan karena itu bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Karena latar belakang santri kan berbeda beda mbak, dari tradisi, bahasa ada yang bisa bahasa jawa dengan baik ada yang tidak bisa, bisanya bahasa ngoko, itu juga kita harus menerima. Terus perbedaan latar belakang lain contohnya misal ada santri yang sudah pernah mondok, mondok disini tinggal melanjutkan, tapi ada yang baru pertama kali mondok jadi peraturan pondok bagaimana itu belum paham, ini kita berikan pembelajaran dan kita arahkan. Semua itu pasti juga akan terjadi perbedaan dan konflik, paling tidak kita sudah mengantisipasi adanya bullying lewat pembelajaran dikelas, kegiatan atau interaksi dikamar masing-masing ada senior ada junior jadi diawasi, kalau ada santri baru ya di dampingi, dibimbing, diarahkan. Kemudian contoh yang senior memberikan contoh kepada adek adiknya yang baik.[104]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penanaman nilai toleransi pada tahap moral knowing di internalisasikan pada pembelajaran kitab fiqih seperti Mabadi Fiqih ataupun Fathul

[103] "Lihat Trnaskip Wawancara 05/W/01/03/2026."
[104] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

Qarib dan kegiatan matsiba (masa ta'aruf santri baru). Pada kegiatan matsiba (masa ta'aruf santri baru). Pada penanaman nilai toleransi yang diberikan dalam pembelajaran kitab fathul qarib itu sifatnya insersi atau diselipkan. Didalam kitab tersebut sebenarnya tidak secara eksplisit membahas konsep toleransi, karena kitab tersebut menjelaskan hukum Islam sehari-hari yang meliputi ibadah, muamalah, nikah hingga jinayat (hukum pidana islam). Namun, di dalam pembahasannya terdapat perbedaan pendapat madzhab (ikhtilaf) misalnya dalam praktik ibadah dan disinilah nilai toleransi diinternalisasikan melalui penjelasan kiai atau ustadz bahwa terdapat banyak pendapat para ulama serta semua mempunyai dasar, dan itu merupakan hal yang wajar. Melalui penjelasan itulah pembelajaran nilai toleransi muncul dan disampaikan kepada santri. Selanjutnya pada kegiatan matsiba (masa ta'aruf santri baru) santri akan mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh panitia. Kegiatan tersebut diantaranya memperkenalkan lingkungan pesantren kepada santri, peraturan pondok pesantren, memperkenalkan diri sebagai sesama teman antar jurusan dari berbagai latar belakang daerah, suku, ras dan budaya.

b. Moral Feeling

Setelah santri memahami konsep toleransi, pesantren menumbuhkan rasa empati, simpati dan sikap saling menghargai pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika ada teman yang sakit maka santri lain akan merawatnya, lalu jika ada masyarakat yang sakit atau meninggal, santri diajak untuk menjenguk, takziah, mendoakan, bahkan mengantar ke pemakaman. Selain itu, kegiatan berbagi sembako yang dilaksanakan saat hari santri juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati kepada masyarakat yang membutuhkan. Seperti yang disampaikan Bapak Khozin sebagai berikut

> Kita pembelajaran toleransi baik sesama santri maupun ke masyarakat. Misal ke santri itu kalo dipesantren kan dilatih untuk hidup bersama, kalo di rumah bisa jadi tiap anak kamarnya sendiri sendiri, makan sendiri. Kalau di pesantren kan tidak, satu kamar bisa

berisi 13 orang, itu secara tidak langsung kita dilatih untuk kebersamaan, saling menghargai dan tidak hanya di dalam kamar, tapi budaya antri di pesantren juga secara tidak langsung melatih kesabaran dan juga pembiasaan. Kemudian juga kita latih dengan berderma sosial tadi seperti berbagi sayur, sembako itu secara tidak langsung kita bersimpati kepada masyarakat. Terus kalau di masyarakat ada yang meninggal santri diajak untuk bertakziah putra maupun putri sama mbah yai, ikut tahlil, sampai ngantar ke pemakaman. Kemudian jika ada temen yg mohon maaf mungkin ada keluarga santri yang sakit, kita juga berjiwa sosial dengan nyumbang seikhlasnya, atau menjenguk di rumah sakit, dan mengadakan doa bersama untuk mendoakan, itu bentuk untuk melatih santri.[105]

Selanjutnya Ibu Maula menambahkan rasa empati muncul ketika ada teman yang sakit, maka santri lain yang akan mengurus hingga mengantarkan ke rumah sakit. Hal ini juga sering dicontohkan langsung kepada kiai sebagai pembelajaran untuk santri. Bahkan dalam lima visi pesantren yang menekankan lima pondasi yaitu *sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen*, itu juga bagian dari upaya kiai untuk menanamkan nilai toleransi kepada santri. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk sikap menghargai orang lain. Selain itu, adab lebih diutamakan daripada sekedar ilmu. Sikap menghormati dan menjamu orang lain sangat ditekankan dalam pengajian.

Kalau empati itu pasti, contoh karena disini jauh dari orang tua, teman itu gantinya keluarga. Semisal ada yang sakit maka temannya yang mengantar untuk berobat, yang mengurusi juga temannya, jadi secara tidak langsung melatih rasa empati dan simpati kepada teman. Nah, kalau ada yang sampai masuk rumah sakit, abah biasanya menjenguk juga karena santri disini sudah dianggap seperti anak sendiri. Abah juga sangat memperhatikan para santri karena orang tuanya kan jauh, jadi kita dianggap sebagai anaknya sendiri. Rasa empati itu ada juga karena abah tekankan dalam lima visi misi pondok pesantren pada santri meliputi *sabar, ngalah, nriman, loman, temen*. Masuk juga ke ngaji wekton karena abah itu kan santri kalong dulunya, disisi lain dari segi adab dan segi menjamu siapapun

[105] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

untuk menghargai orang lain itu sangat di utamakan. Tau sendiri kalau di pesantren itu adabul fauqol ilmi sepintar apapun kalau tidak beradab gak bisa, ilmunya perlu dipertanyakan yang penting akhlaknya yg pertama.[106]

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.[107] Hal ini juga yang menjadi santri bisa memahami budaya teman satu dengan yang lain, karena berinteraksi setiap hari di pondok pesantren. Sekaligus terjadi proses timbal balik dalam berbagi pengetahuan. Pada hasil observasi, terdapat perbedaan cara berpakaian santri yakni dengan memakai cadar. Hal itu juga diterima dengan sikap yang wajar dan tanpa adanya penolakan dari lingkungan sekitar. Pengalaman berteman dengan santri dari berbagai latar belakang tersebut membuat wawasannya menjadi luas. Seperti yang dijelaskan oleh Putri Najikhah Zen sebagai berikut.

Saya senang mbak karena bisa mengetahui budaya nya mereka bagaimana, begitupun sebaliknya jadi bisa saling timbal balik. Selain itu pengetahuan saya juga bisa jadi lebih luas karena berteman dengan santri-santri yang berbeda latar belakang tadi, mbak. Disini juga kan ada yang memakai cadar ya mbak, dan menurut saya itu juga tidak perlu dipermasalahkan dan saya sendiri menghormati dan menghargainya. Karena berteman bisa dengan siapa saja, dan saya juga merasa senang bisa berteman sama semua

[106] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."
[107] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

santri disini.[108]

Berdasarkan hasil wawancara dalam penanaman nilai toleransi pada tahap moral feeling itu menumbuhkan rasa empati, simpati dan saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari dipesantren, santri dibiasakan untuk hidup bersama dalam pesantren misalnya pada budaya antri. Budaya antri disini meliputi mengantri untuk makan, mandi, dan juga wudhu. Dari kegiatan inilah santri diajarkan untuk mempunyai sikap sabar atau mengontrol diri, menghargai hak orang lain, dan berbagi ruang yang mencegah terjadinya konflik. Selain itu, kegiatan berderma sosial yang dilakukan santri misalnya setiap hari santri berupa berbagi sayur dan sembako kepada masyarakat setempat atau ketika ada santri yang membutuhkan bantuan, itu juga merupakan bentuk rasa empati santri terhadap lingkungan sekitar. Kemudian bertakziah jika ada masyarakat di lingkungan pesantren yang meninggal, itu juga merupakan bentuk kegiatan untuk melatih rasa simpati santri.

c. Moral Action

Pada tahap ini, Bapak Khozin menjelaskan bahwa dalam kehidupan internal pesantren, konflik antar santri memang bisa terjadi karena semua santri hidup bersama dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Namun, jika terjadi konflik, pengurus asrama terlebih dahulu berusaha mendamaikan. Jika tidak selesai, barulah diselesaikan oleh ustadz atau pengasuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan secara damai. Hal ini sesuai dengan indikator kedua moderasi beragama yaitu toleransi yang dimana erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehigga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang mempunyai sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan,

[108] "Lihat Transkip Wawancara 06/W/02/03/2026."

kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasamuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain.[109]

> Hal semacam konflik itu bisa terjadi karena ya namanya hidup bersama jadi konflik itu pasti suatu hal yang pasti terjadi. Tapi alhamdulillah selama ini karena nilai-nilai pesantren sudah tertanam dalam mereka, perbedaan itu mutlak adanya insyaallah mereka tetap bisa saling memahami, saling mengerti bahwa disini niatnya untuk *tholabul ilmi*, mencari saudara, untuk menguatkan pemahaman keilmuan dan seterusnya. Soal konflik pasti ada, di tiap asrama itu ada pengurus, ada bagian keamanan, ketertiban, sekretaris dan sebagainya kalau ada konflik semacam itu pengurus akan berusaha damaikan dahulu dan mencari soulusi. Namanya juga anak muda yang niatnya *guyonan* biasa tapi jadi serius akhirnya marah dan sebagainya ya terutama pengurus itu harus berusaha mendamaikan. Kalau seandainya pengurus tidak bisa mengatasi nanti baru dari ustadz, pengasuh yang mengatasi. Pernah mbak disini ada santri yang mau berantem, dipisah gak gelem terus dilaporin gitu akhirnya tak damaikan, kok gak terima malah tak adu sekalian udah gapapa sekalian aja dilihat temen-temennya, paling kalau capek yang istirahat sendiri.[110]

Kegiatan lain yang bisa membangun nilai toleransi di pesantren adalah bersedekah atau berbagi yang dilakukan setelah upacara memperingati hari santri[111]. Kegaiatan berbagi kepada msyarakaat meunjukkan sikap kepedulian sosial yang tidak membedakan latar belakang penerima. Hal ini mencerminkan nilai toleransi dalam bentuk inklusif yaitu keterbukaan dan sikap tidak diskriminatif terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini disampaikan oleh Bapak Khozin sebagai berikut.

> Kemudian contoh lainnya kegiatan bagi bagi sayur saat hari santri, ini kita lakukan untuk pembelajaran kepada santri untuk berjiwa sosial dan dermawan. Jika ingin memberi tidak harus menunggu kaya, apapun yang kita berikan mulai dari hal yang kecil asal itu

[109] RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 15.
[110] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."
[111] "Lihat Transkip Observasi 02/O/22/10/2026."

> bermanfaat maka lakukan. Lalu dilingkungan kita itu masih banyak orang yang membutuhkan uluran tangan kita, mungkin kalau santri-santri karena memang mereka belum pernah merasakan kehidupan betul ditengah masyarakat, karena masih bergantung pada orang tua, bagi mereka uang sepuluh ribu itu mungkin biasa, tapi kalau kita sedekahkan ke orang lain itu nilai sudah luar biasa dan itu sangat berarti untuk masyarakat yang membutuhkan.[112]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi penanaman nilai toleransi pada tahap moral feeling di internalisasikan pada rasa kepedulian terhadap sesama santri yang membutuhkan bantuan, yang tercermin dalam sikap saling menolong dan membantu tanpa pamrih. Selain itu, pembiasaan hidup bersama dalam pesantren misalnya pada budaya antri dalam berbagai aktivitas, yang menunjukkan penghormatan terhadap hak orang lain. Lebih lanjut, praktik bersedekah atau berderma sosial menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai kepedulian dan solidaritas sosial. Dengan demikian, di tahap moral action santri tampak dalam tindakan nyata yang mencerminkan sikap peduli, tertib, dan berorientasi pada kebaikan bersama dalam kehidupan sosial di pesantren.

2. Analisis Data

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.[113]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penanaman

[112] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."
[113] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

nilai toleransi pada tahap *moral knowing* di internalisasikan pada pembelajaran kitab fiqih seperti Mabadi Fiqih ataupun Fathul Qarib dan kegiatan MATSIBA (masa ta'aruf santri baru). Pada kegiatan MATSIBA (masa ta'aruf santri baru). Pada penanaman nilai toleransi yang diberikan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib itu sifatnya insersi atau diselipkan. Didalam kitab tersebut sebenarnya tidak secara eksplisit membahas konsep toleransi, karena kitab tersebut menjelaskan hukum Islam sehari-hari yang meliputi ibadah, muamalah, nikah hingga jinayat (hukum pidana Islam). Namun, di dalam pembahasannya terdapat perbedaan pendapat madzhab (ikhtilaf) misalnya dalam praktik ibadah dan disinilah nilai toleransi diinternalisasikan melalui penjelasan kiai atau ustadz bahwa terdapat banyak pendapat para ulama serta semua mempunyai dasar, dan itu merupakan hal yang wajar. Melalui penjelasan itulah pembelajaran nilai toleransi muncul dan disampaikan kepada santri. Selanjutnya pada kegiatan matsiba (masa ta'aruf santri baru) santri akan mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh panitia. Kegiatan tersebut diantaranya memperkenalkan lingkungan pesantren kepada santri, peraturan pondok pesantren, memperkenalkan diri sebagai sesama teman antar jurusan dari berbagai latar belakang daerah, suku, ras dan budaya.

Pada tahap *moral feeling*, penanaman nilai toleransi pada tahap moral feeling itu menumbuhkan rasa empati, simpati dan saling menghargai. Empati sendiri yang merupakan bagian dari komoponen moral feeling merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memampukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif. adalah memiliki rasa kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.[114] Dalam kehidupan sehari-hari dipesantren, santri dibiasakan untuk hidup bersama dalam pesantren misalnya pada budaya antri. Budaya antri disini meliputi mengantri untuk

[114] Lickona, *Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 94.

makan, mandi, dan juga wudhu. Dari kegiatan inilah santri diajarkan untuk mempunyai sikap sabar atau mengontrol diri, menghargai hak orang lain, dan berbagi ruang yang mencegah terjadinya konflik. Orang yang mempunyai sifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasamuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain.[115] Selain itu, kegiatan berderma sosial yang dilakukan santri misalnya setiap hari santri berupa berbagi sayur dan sembako kepada masyarakat setempat atau ketika ada santri yang membutuhkan bantuan, itu juga merupakan bentuk rasa empati santri terhadap lingkungan sekitar. Kemudian bertakziah jika ada masyarakat di lingkungan pesantren yang meninggal, itu juga merupakan bentuk kegiatan untuk melatih rasa simpati santri.

Pada tahap *moral action*, penanaman nilai toleransi pada tahap moral feeling di internalisasikan pada rasa kepedulian terhadap sesama santri yang membutuhkan bantuan, yang tercermin dalam sikap saling menolong dan membantu tanpa pamrih. Selain itu, pembiasaan hidup bersama dalam pesantren misalnya pada budaya antri dalam berbagai aktivitas, yang menunjukkan penghormatan terhadap hak orang lain. Lebih lanjut, praktik bersedekah atau berderma sosial menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai kepedulian dan solidaritas sosial. Dengan demikian, di tahap moral action santri tampak dalam tindakan nyata yang mencerminkan sikap peduli, tertib, dan berorientasi pada kebaikan bersama dalam kehidupan sosial di pesantren.

3. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada

[115] RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 15.

sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan dalam menerima perbedaan. Yakni *agree to disagree* (setuju dalam perbedaan) disertai dengan sikap *respect* (hormat), penerimaan (*acceptance*) orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, serta kemampuan berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) terhadap orang yang berbeda adalah nilai-nilai penting yang ada dalam toleransi. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.[116]

Dalam hal ini, penanaman nilai toleransi di pondok pesantren Al-Barokah sudah tertanam dengan baik dan di kelompokkan sesuai 3 indikator dalam proses internalisasi menurut Thomas Lickona. Diskriminasi bisa diselesaikan dengan penanaman nilai toleransi. Pada tahap moral knowing dibangun melalui pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dan *Mabadi Fiqih* dan kegiatan Matsiba. Kemudian mendorong moral feeling berupa empati dan saling menghargai dan moral action melalui kepedulian sosial, budaya antre, serta kegiatan bersedekah. Dengan penanaman nilai toleransi, santri lebih mampu menghargai perbedaan serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

[116] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

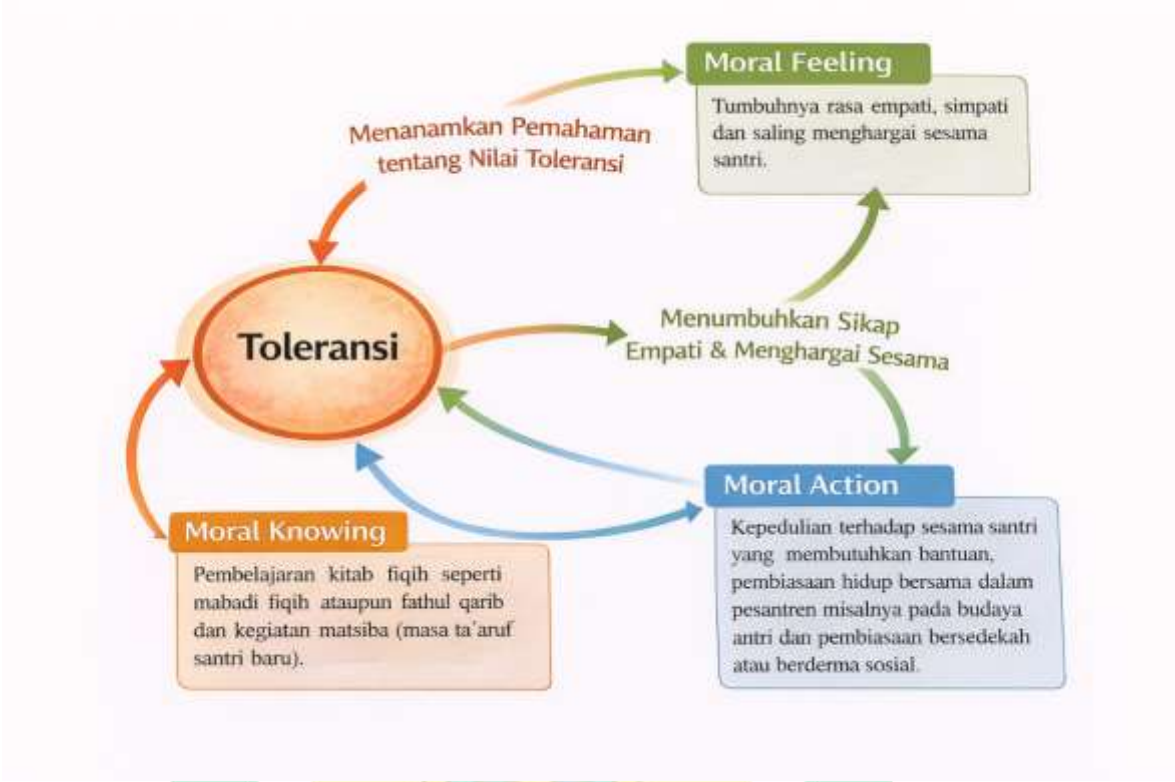

Gambar. 1.3 Penanaman Nilai Toleransi dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri.

BAB VI

PENANAMAN NILAI ANTI KEKERASAN DALAM MENANGGULANGI SIKAP INTOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

1. Paparan Data

a. Moral Knowing

Pondok pesantren Al-Barokah berupaya memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme, salah satunya mengajarkan santri berbagai nilai akhlak melalui kajian kitab-kitab klasik seperti Ta'lim Muta'alim[117], Washoya dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui pembelajaran tersebut, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga adab, etika, serta menghindari perilaku yang dapat memicu konflik atau kekerasan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khozin sebagai berikut.

> Didalam kajian kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren, seperti kitab *Ta'lim Muta'alim, Wasoya, Adabul Alim Muta'alim* dan lain-lain itu diajarkan juga bagaimana beretika sesama teman, guru, orang tua, dan masyarakat. Nah, dari seringnya kita sampaikan itu, juga lewat dawuh-dawuh poro ustadz dan kiai dan dicontohkan itu secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran mereka untuk bersikap yang baik.[118]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penanaman nilai anti kekerasan pada tahap *moral knowing* salah satunya diinternalisasikan pada pembelajaran kita akhlak di Madrasah Diniyah. Pembelajaran kitab akhlak seperti *Ta'lim Muta'alim* ini menjadi salah satu sarana utama dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya berperilaku santun, menghormati sesama, serta menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Nilai tersebut secara substansial

[117] "Lihat Transkip Observasi 03/O/07/01/2026."
[118] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

mengandung prinsip anti kekerasan yang ditanamkan sejak dini. Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa dalam paradigma moderasi beragama, sikap anti kekerasan menjadi prinsip yang disepakati oleh seluruh pesantren. Kekerasan biasanya dikaitkan dengan kelompok yang memiliki pemahaman agama yang sempit dan ekstrem, sehingga berpotensi terlibat dalam tindakan terorisme. Oleh karena itu, pesantren berupaya memberikan pemahaman yang moderat kepada santri agar tidak terpengaruh oleh pemikiran eksklusif dan ekstremis salah satunya dengan memberikan edukasi atau penyuluhan dari pihak kepolisian kepada santri di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Bapak Ashif sebagai berikut.

> Anti kekerasan itu mutlak disetujui dan disepakati oleh semua pesantren, pastinya. Tapi bagaimana dalam konteks moderasi untuk menangkal terorisme. Pernah kapolres datang ke pesantren untuk mengedukasi pentingnya deteksi atau pencegahan dini untuk mendeteksi atau melakukan pencegahan bagi santri yang terpapar radikalisme. Tentunya diawali pemahaman-pemahaman yang eklusif, pemahaman yang ekstremis, dan kita tidak seperti itu. Artinya apa, anti kekerasan saya yakin semua menolak ya, karena kalau yang setuju dengan kekerasan itu pasti kelompok yang pasti terafiliasi dengan ISIS, teroris, FPI, yang terpapar radikalisme. Anti kekerasan itu sebenarnya disematkan kepada kelompok teroris kalau dalam paradigma moderasi, dimana anti kekerasan di pesantren itu memang di peta-peta kan. Ada pesantren yang dari paradigma fundamentalis, misalnya dia kelompok kanan, itu mempunyai pemahaman yang sempit yang bahkan kemudian melakukan pelatihan-pelatihan terorisme.[119]

Bapak Ashif menyampaikan bahwa lingkungan pesantren yang mayoritas berafiliasi dengan tradisi Nahdlatul Ulama menjadikan paradigma berpikir santri cenderung mengedepankan nilai-nilai moderasi seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat) dan *I'tidal* (keadilan). Nilai-nilai tersebut menjadi

[119] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."

landasan dalam membangun pemahaman santri agar mampu bersikap terbuka serta menolak tindakan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

> Pondok pesantren Al-Barokah mempunyai kurikulum pesantren, kegiatan sosial masyarakat yang dikembangkan oleh pesantren, dan karena pesantren sendiri itu mayoritas basicnya Nahdiyyin yang berafiliasi, bernanung atau memiliki keasamaan paham keagamaan dengan Nahdlatul Ulama (NU), sehingga paradigma berfikirnya juga akhirnya menggunakan tawazun, tasamuh, tawassuth, I'tidal dan lain-lain yang termasuk sembilan nilai moderasi itu.[120]

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Maula bahwa dalam kegiatan pembelajaran di pesantren juga disisipkan materi mengenai sikap moderat sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. pengajian kitab yang dilaksanakan secara rutin, seperti pengajian kitab Minhajul Abidin, sering kali disertai penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak dan moderasi dalam beragama sehingga santri dapat memahami pentingnya bersikap damai dan tidak melakukan kekerasan.

> Anti kekerasan sikapnya berarti harus moderat mbak, kalau moderat sudah pasti didalam Al-qur'an dijelaskan juga. Dari abahnya tiap pagi ngaji wekton kaya kitab *Minhajul Abidin* kadang abah juga nyeling-nyelingi sama ngaji akhlak dan itu penjelasan nya lebar. Kalau gus-gus nya itu ngajinya di madin. Sesuai dengan visi misi pondok juga yaitu sabar, ngalah, nriman, loman dan temen yang bisa di angen angen oleh semua santri supaya suasana pondok terasa lebih adem ayem.[121]

Pada penanaman nilai anti kekerasan juga melalui qismul amni diwujudkan dalam bentuk pemahaman santri mengenai aturan, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan pesantren. hal ini disampaikan oleh Winda sebagai berikut.

> *Qismul Amni* itu punya peran buat jaga keamanan sama ketertiban

[120] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[121] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."

pesantren mbak, terus juga mengawasi pelaksanaan peraturannya itu bagaimana. Aturan tadi itu ya buat membentuk kedisiplinan sama tanggung jawab santri, supaya tercipta lingkungan pondok yang aman dan kondusif. Lalu, setiap santri yang melanggar punya konsekuensinya dan tetap bertujuan mendidik kita semua disini lebih tertib dan berakhlak baik. Ada takzirannya untuk semua yang melanggar, tapi bukan dalam bentuk kekerasan fisik tapi kinerja misalnya hukuman nya berupa membersihkan kamar mandi, halaman, pokoknya yang tidak mengundang fisik. Nah, kalau yang melanggar itu pengurus itu nanti takziran nya bisa 2x lipat dari santri.[122]

Kegiatan edukasi dari pihak kepolisian turut memperkuat penanaman nilai anti kekerasan. Dalam kegiatan tersebut, santri diberikan pemahaman mengenai dampak negatif kekerasan baik dari aspek hukum maupun sosial, serta pentingnya menjaga ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Materi yang disampaikan menjadi penguat eksternal yang melengkapi pembelajaran internal di pesantren. Selain itu, qismul amni juga berperan dalam penanaman nilai anti kekerasan di pesantren. qismul amni sebagai sarana edukatif dalam menanamkan pemahaman santri mengenai pentingnya aturan, kedisiplinan juga tanggung jawab. Pemberlakuan sanksi yang bersifat mendidik dan non-kekerasan memperkuat pengetahuan santri bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang bertujuan membentuk akhlak, bukan sekedar memberikan hukuman. Dengan demikian mampu membentuk karakter santri yang tertib, bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Moral Feeling

Pada aspek moral feeling, pondok pesantren berupaya menumbuhkan kesadaran dan sikap batin santri agar memiliki kecenderungan untuk bersikap cinta damai dan menjauhi kekerasan.

[122] "Lihat Transkip Wawancara 04/W/22/02/2026."

Berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dikembangkan di pesantren seperti sima'an Al-Qur'an, manaqib, dan sholawat secara tidak langsung membentuk pola pikir santri yang lebih terbuka dan inklusif. Kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari kegiatan pesantren yang telah dirancang dan dilaksanakan secara rutin. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

> Tidak hanya pembelajaran diniyah saja, beberapa kegiatan yang dikembangkan pesantren Al-barokah seperti sima'an, manaqib, sholawat, dab lain-lain, itu secara tidak langsung sebetulnya membuka wawasan atau paradigma inklusif untuk terbuka. Lebih dari itu kegiatan-kegiatan tersebut juga menanamkan sikap batin berupa kecenderungan untuk mencintai kedamaian, menghindari konflik, serta menjauhi segala bentuk kekerasan. Kegiatan diatas juga termasuk yang dirancang dan sudah menjadi rutinitas sehingga itu juga sebuah kegiatan rancangan yang setel atau sudah di bakukan. Kemudian dari peraturan pesantren yang dibuat oleh pengurus khususnya keamananini juga menjadikan santri untuk mempunyai rasa tanggung jawab dalam menaati peraturan yang berlaku, menjaga kedisiplinan dan lain-lain.[123]

Selain itu, pembentukan sikap anti kekerasan juga dilakukan melalui pembiasaan menjaga adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dibiasakan untuk berbicara sopan, menghormati teman, serta tidak menggunakan kata-kata kasar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga melalui nasehat para kiai dan ustadz serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, secara bertahap tumbuh kesadaran dalam diri santri untuk bersikap baik dan menghindari tindakan yang bersikap agresif. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khozin sebagai berikut.

> Kalau dipesantren itu kita tanamkan ya satu, selama kita dipesantren selalu menjaga adab, etika, tidak seenaknya sendiri, tidak boleh bicara kotor, dan seterusnya. Kemudian dalam bersikap kepada teman itu yang sopan. Nasehat juga disampaikan lewat dawuh-

[123] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."

> dawuh poro ustadz dan kiai dan dicontohkan, itu secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran mereka untuk bersikap yang baik dan melatih santri untuk mempunyai rasa menghargai sesama.[124]

Pada tahap moral feeling, penanaman nilai anti kekerasan ditunjukkan melalui tumbuhnya perasaan cinta damai, rasa menghargai sesama, dan tanggung jawab. Perasaan cinta damai mendorong santri untuk menghindari konflik dan lebih memilih penyelesaiain secara harmonis. Rasa menghargai sesama muncul dari pembelajaran kitab akhlak yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah. Dalam pengaplikasiannya, rasa menghargai sesama itu muncul salah satunya dengan terbiasa bersikap sopan, menjaga adab dalam berinteraksi. Sikap tidak bertindak semaunya sendiri, bertutur kata sopan, serta menjaga perilaku agar tidak menyakiti orang lain merupakan bentuk nyata dari rasa hormat yang lahir dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kepekaan moral (afektif) untuk menempatkan diri secara tepat dalam hubungan sosial. Kemudian tanggung jawab itu diwujudkan dalam kepedulian menaati peraturan, menjaga kedisiplinan, serta berperan aktif dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif.

c. Moral Action

Pada aspek moral action, nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan di pesantren. Contohnya dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan pesantren selalu diupayakan melalui pendekatan yang baik dan komunikasi yang santun. Prinsip yang diterapkan adalah bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan tanpa kekerasan melalui dialog dan pendekatan yang bijak. Santri juga dilatih untuk mengikuti aturan pesantren dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khozin sebagai berikut

[124] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."

> Tentunya menggunakan pendekatan pendekatan yang baik, tidak ada masalah yang tidak yang solusinya, ya mungkin kalau menegur juga dengan bahasa yang baik, pendekatan yang baik insyaallah nanti tetap terkondisikan. Karena sebenarnya gini, kalau disini itu ada mahasiswa yang *mondok* itu sudah luar biasa, karena antara kampus dan pesantren sudah beda yayasan. Dan adanya mereka mau mondok itu memang betul-betul ada niat untuk nyantri, maka dalam sanubari mereka tertanam "*aku disini mondok maka nilai-nilai kepesantrenan harus tertanam dalam diri sendiri*" contohnya mulai dari ikut peraturan pondok, aktif dalam kegiatan.[125]

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ibu Maula bahwa apabila terjadi permasalahan di antara santri, penyelesaiannya dilakukan melalui mekanisme musyawarah. Permasalahan biasanya terlebih dahulu diselesaikan oleh pengurus pesantren. Apabila belum menemukan solusi, permasalahan tersebut akan diteruskan kepada pengasuh pesantren secara bertahap hingga mencapai penyelesaian yang adil dan damai. Mekanisme ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di pesantren dilakukan melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui tindakan kekerasan.

Kegiatan lain yang secara tidak langsung melatih santri dalam menanamkan sikap anti kekerasan adalah gotong royong serta budaya antri dan berbagi di pondok pesantren.[126] kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan pesantren secara bersama-sama, akan menanamkan rasa kepedulian sosial dan menurunkan ego, sehingga santri lebih mudah diajak bekerja sama. Selain itu, melalui kegiatan harian di pesantren (seperti antri makan atau mandi), santri belajar sabar, menghargai hak orang lain, dan berbagi ruang, yang mencegah terjadinya konflik. Kegiatan ini disampaikan oleh Siti Nur Rahmatia sebagai berikut.

> Gotong royong itu misalnya ro'an atau bersih-bersih di sekitar lingkungan pondok mbak. Biasanya dilakuin setiap Sabtu untuk

[125] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."
[126] "Lihat Transkip Observasi 05/O/10/01/2026."

santri putri dan Minggu untuk santri putra, itu untuk bersih-bersih asrama, dan lain-lain. Nah biasanya juga kalau menjelang ramadhan atau mau ada acara-acara besar itu semua santri dikerahkan untuk ro'an akbar dan itu seluruh lingkungan pesantren dibersihkan bersama-sama dan bagi-bagi tugas juga supaya cepat selesainya. Terus kalau di pondok kan sudah pasti apa-apanya tu antri ya mbak seperti mandi, makan, nah menurut saya itu juga bisa mengajarkan kita untuk tidak sembarangan ambil hak orang lain, sabar. Kalau gotong royong tadi karena dilakukan bersama jadi bisa punya rasa kepedulian ke sesama teman, nurunin ego jadi bisa enak diajak untuk bekerjasama.[127]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penanaman nilai anti kekerasan pada tahap moral action diinternalisasikan dengan menyelesaikan konflik secara damai dan musyawarah. Ketika terjadi permasalahan antara santri, mereka cenderung menyelesaikan dengan musyawarah atau menggunakan komunikasi yang baik tanpa melibatkan kekerasan. Namun, jika memang belum teratasi hal ini juga akan dibantu oleh pengurus ataupun ustadz dan ustadzahnya hingga mendapat solusi dan mencapai penyelesaian yang adil dan damai. Selain itu, gotong royong juga merupakan kegiatan dari moral action dalam menanamkan nilai anti kekerasan. Gotog royong seperti *ro'an* atau kerja bakti juga merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan santri untuk menunjukkan kerjasama, kepedulian, dan kebersamaan serta menjadi wujud nyata dari nilai anti kekerasan yang ditanamkan, karena santri lebih mengedepankan kerjasama daripada konflik.

2. Analisis Data

Radikalisme adalah sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui pelbagai kekerasan atas nama ajaran agama.[128] Pondok pesantren Al-Barokah memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme. Berdasarkan

[127] "Lihat Transkip Wawancara 05/W/01/03/2026."
[128] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

hasil wawancara dan observasi penanaman nilai anti kekerasan pada tahap moral knowing salah satunya diinternalisasikan pada pembelajaran kita akhlak di Madrasah Diniyah. Pembelajaran kitab akhlak seperti ta'lim muta'alim ini menjadi salah satu sarana utama dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya berperilaku santun, menghormati sesama, serta menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Nilai tersebut secara substansial mengandung prinsip anti kekerasan yang ditanamkan sejak dini. Kegiatan edukasi dari pihak kepolisian turut memperkuat penanaman nilai anti kekerasan. Dalam kegiatan tersebut, santri diberikan pemahaman mengenai dampak negatif kekerasan baik dari aspek hukum maupun sosial, serta pentingnya menjaga ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Materi yang disampaikan menjadi penguat eksternal yang melengkapi pembelajaran internal di pesantren. Selain itu, qismul amni juga berperan dalam penanaman nilai anti kekerasan di pesantren. qismul amni sebagai sarana edukatif dalam menanamkan pemahaman santri mengenai pentingnya aturan, kedisiplinan juga tanggung jawab. Pemberlakuan sanksi yang bersifat mendidik dan non-kekerasan memperkuat pengetahuan santri bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang bertujuan membentuk akhlak, bukan sekedar memberikan hukuman. Dengan demikian mampu membentuk karakter santri yang tertib, bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek moral feeling, pondok pesantren berupaya menumbuhkan kesadaran dan sikap batin santri agar memiliki kecenderungan untuk bersikap damai dan menjauhi kekerasan. Pada tahap moral feeling, penanaman nilai anti kekerasan ditunjukkan melalui tumbuhnya perasaan cinta damai, rasa menghargai sesama, dan tanggung jawab. Perasaan cinta damai mendorong santri untuk menghindari konflik dan lebih memilih penyelesaiain secara harmonis. Rasa menghargai sesama muncul dari pembelajaran kitab akhlak yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah. Dalam pengaplikasiannya, rasa menghargai sesama itu muncul salah satunya

dengan terbiasa bersikap sopan, menjaga adab dalam berinteraksi. Sikap tidak bertindak semaunya sendiri, bertutur kata sopan, serta menjaga perilaku agar tidak menyakiti orang lain merupakan bentuk nyata dari rasa hormat yang lahir dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kepekaan moral (afektif) untuk menempatkan diri secara tepat dalam hubungan sosial. Kemudian tanggung jawab itu diwujudkan dalam kepedulian menaati peraturan, menjaga kedisiplinan, serta berperan aktif dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif.

Pada aspek moral action, nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penanaman nilai anti kekerasan pada tahap moral action diinternalisasikan dengan menyelesaikan konflik secara damai dan musyawarah. Ketika terjadi permasalahan antara santri, mereka cenderung menyelesaikan dengan musyawarah atau menggunakan komunikasi yang baik tanpa melibatkan kekerasan. Namun, jika memang belum teratasi hal ini juga akan dibantu oleh pengurus ataupun ustadz dan ustadzahnya hingga mendapat solusi dan mencapai penyelesaian yang adil dan damai. Selain itu, gotong royong juga merupakan kegiatan dari moral action dalam menanamkan nilai anti kekerasan. Gotog royong seperti *ro'an* atau kerja bakti juga merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan santri untuk menunjukkan kerjasama, kepedulian, dan kebersamaan serta menjadi wujud nyata dari nilai anti kekerasan yang ditanamkan, karena santri lebih mengedepankan kerjasama daripada konflik.

3. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik,

namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.[129]

Dalam hal ini, penanaman nilai anti kekerasan di pondok pesantren Al-Barokah sudah tertanam dengan baik dan di kelompokkan sesuai 3 indikator dalam proses internalisasi menurut Thomas Lickona. Bullying dan sikap senioritas bisa diselesaikan dengan penanaman nilai anti kekerasan. Pada tahap moral knowing diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab akhlak seperti *Ta'lim Muta'alim*, edukasi dari kepolisian, dan *qismul amni.* Kemudian pada tahap moral feeling berupa tumbuhnya rasa cinta damai, tanggung jawab dan menghargai sesama dan moral action melalui penyelesaian konflik secara musyawarah dan gotong royong. Nilai anti kekerasan tersebut membentuk sikap saling menghormati sehingga konflik antar santri dapat diminimalisir.

[129] Aziz et al., *Moderasi Beragama: Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, 86.

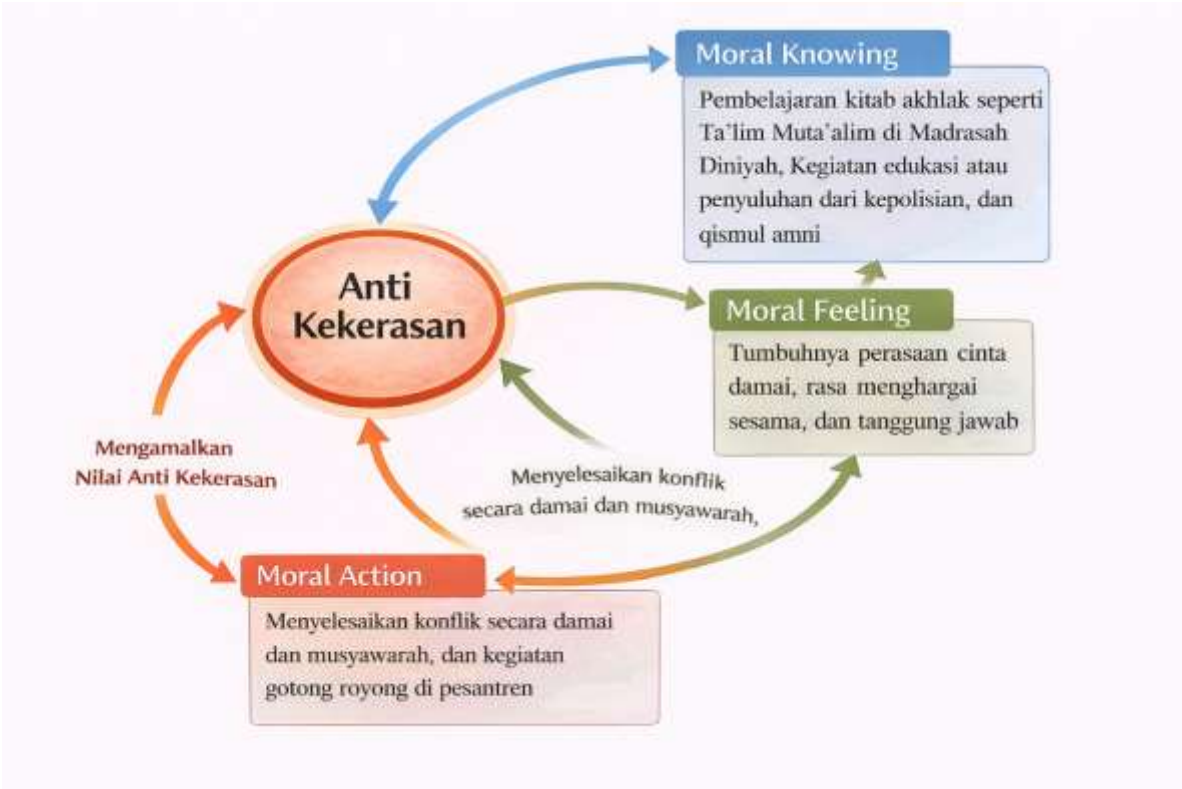

Gambar. 1.4 Penanaman Nilai Anti Kekerasan dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri.

BAB VII
PENANAMAN NILAI AKOMODATIF TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL DALAM MENANGGULANGI SIKAP INTOLERANSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

1. Paparan Data

a. Moral Knowing

Pondok pesantren Al-Barokah memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menghargai keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat. Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal berkaitan dengan penghormatan terhadap keragaman budaya di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, serta latar belakang sosial yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, yang dimoderasi bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara beragama dalam kehidupan sosial sehingga mampu menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ashif sebagai berikut.

> Itu kaitannya dengan penghormatan atau tradisi. Dimana tradisi di indonesia ini sangat beragam mulai dari suku, ras antar golongan, cara pandang. Sebenarnya yang dimoderasi itu bukan agamanya tapi cara beragamanya. Sehingga dalam indikator ke empat ini kami memang tentunya menghormati.[130]

Kemudian pesantren tidak menolak keberadaan tradisi lokal, baik yang berbentuk kesenian maupun praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tradisi keagamaan seperti ziarah, manaqib, tahlilan, dan yasinan dipandang sebagai bagian dari praktik keberagaman masyarakat yang perlu dihargai. Selain itu, pesantren juga menanamkan pemahaman kepada santri agar tidak mudah menyalahkan perbedaan praktik ibadah yang ada, seperti perbedaan dalam pelaksanaan qunut maupun jumlah rakaat shalat tarawih. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pesantren berupaya membangun pemahaman yang terbuka dan toleran terhadap

[130] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."

keberagaman praktik keagamaan. Seperti yang disampaikan Bapak Ashif sebagai berikut.

> Kita juga pernah menghadirkan reog Ponorogo, kita pernah melakukan tradisi-tradisi seperti tari, kebudayaan kebudayaan ponorogo. Kalau dalam cara pandang keagamaan ya ada ziarah, tapi kalau dalam tradisi kesenian kita juga tidak menolak itu. Kalau dalam keagamaan jelas ziarah, manaqib, tahlilan, yasinan. Sebetulnya indikator yang 4 ini kan arahnya kesitu mengakomodasi budaya lokal. Bukan hanya hanya budaya budaya yang sifatnya kesenian tapi juga cara pandang agama di dalam menghargai perbedaan tafsir, salah satunya praktik beragama. Adapun ada yang tidak qunut, ada yg 10 rakaat, ada yang 8, 20 rakaat dan lain-lain, itu adalah semuanya diterapkan di albarokah. Tapi kita juga tidak menyalahkan, tidak menganggap kita paling benar.[131]

Santri dikenalkan dengan berbagai tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, seperti kegiatan ziarah ke makam tokoh-tokoh penting di Ponorogo termasuk makam Batoro Katong dan Mbah Hasan Besari maupun di luar Ponorogo seperti ziarah wali di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pemahaman mengenai nilai sejarah dan budaya yang melekat pada tradisi atau budaya lokal di daerah tersebut.[132]

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata yang melibatkan santri. Salah satunya, pondok pesantren pernah menghadirkan pertunjukan kesenian lokal Reog Ponorogo serta memasukan unsur budaya Jawa dalam beberapa kegiatan di pesantren, misalnya melalui *langgam Jawa* seperti lagu *Tombo Ati*. Kegiatan tersebut merupakan bentuk penerimaan pesantren terhadap tradisi lokal sekaligus sarana untuk mengenalkan budaya daerah kepada santri. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Ashif sebagai berikut.

> Seperti yang saya jelaskan tadi, kita juga menghadirkan kesenian ke pondok seperti reog ponorogo, dan juga *langgam-langgam jawa* masuk ke pondok ada *tombo ati* dan lain sebagainya, itu bagian dari

[131] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[132] "Lihat Transkip Dokumentasi 04/D/15/02/2026."

penerimaan dan juga pengakuan terhadap lokal tradisi.[133]

Selain itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga terlihat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal dunia. Dalam situasi tersebut, para santri datang untuk melaksanakan takziah dan ikut menyalatkan jenazah sebagai bentuk kepedulian sosial. Kemudian pesantren juga menyelenggarakan beberapa kegiatan ziarah yang dilakukan secara rutin, baik ziarah ke luar daerah maupun ziarah ke makam tokoh-tokoh di Ponorogo. Kemudian tradisi lainnya yaitu kegiatan megengan menjelang bulan Ramadhan juga menjadi begaian dari upaya pesantren dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Seperti yang diejelaskan oleh Ibu Maula sebagai berikut.

> Kalau masyarakat sekitar masih bisa mendengar suara adzan dari pondok, atau merupakan salah satu jama'ah abah, itu kalau ada yang meninggal, santri pasti diajak abah datang untuk takziah, menyolatkan jenazahnya juga dan semua santri putra putri juga datang kesana. Pertunjunkan Reog Ponorogo ketika ada even, dan santri luar Jawa tertarik melihat budaya lokal seperti itu. Even nya itu kemarin reuni alumni pondok pessantren Denanyar Mambaul Ma'arif, yang salah satu alumninya juga adalah bu Evi Muafiah, di datangkanlah reog dari kampus gitu jadi semua santri bisa lihat. Kemudian ada ziarah juga, dalam setahun ada 3 kegiatan ziarah besar. Pertama ziarah Mekah Madinah umroh sama abah bersama masyarakat setempat. Yang kedua ziarah lintas provinsi itu santri juga ikut. Yang ketiga ziarah lingkup Ponorogo biasanya waktunya seminggu sebelum puasa ke makam-makam yang ada di Ponorogo. Contoh lainnya seperti megengan juga salah satu kegiatan cinta tradisi lokal.[134]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada tahap moral knowing ini diinternalisasikan pada tradisi kegiatan keagamaan ziarah kubur,

[133] Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."
[134] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."

manaqib, tahlilan, yasinan. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Kegiatan lain berupa tradisi kesenian yaitu reog ponorogo dan masuknya unsur budaya Jawa dalam beberapa kegiatan di pesantren misalnya melalui *langgam Jawa* seperti lagu *Tombo Ati* pada kegiatan shalawatan di pesantren. Kegiatan tersebut merupakan bentuk penerimaan pesantren terhadap tradisi lokal sekaligus sarana untuk mengenalkan budaya daerah kepada santri. dengan demikian, pada tahap moral knowing santri dibekali pemahaman bahwa tradisi dan budaya lokal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat.

b. Moral Feeling

Pondok pesantren Al-barokah berupaya menumbuhkan sikap menghargai dan menerima keberagaaman budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Bapak Ashif menjelaskan bahwa sikap toleran terhadap tradisi lokal dapat berbentuk apabila pemahaman yang diberikan kepada santri bersifat inklusif dan moderat. Apabila sejak awal santri diberikan pemahaman yang terbuka dan menghargai perbedaan, maka sikap yang terbentuk juga akan cenderung toleran terhadap keragaman budaya dan praktik keagamaan.

> Intoleransi inikan sesuatu cara pandang yang eksklusif, bagaimanapun kalau dari awal injeksinya atau penyebaran atau suntikan doktrin sifatnya puritan atau fundamentalism, maka nanti outpunya juga nanti akan seperti itu. Tapi disini suntikan ijeksinya itu sudah moderat, kemudian ada kesalingan, musyarokah, sehingga nanti outputnya toleran. Dilihat dari sumbunya kalau sumbunya inklusif maka outpunya inklusif atau toleran.[135]

Keberadaan santri yang berasal dari berbagai daerah turut memperkaya pengalaman budaya di lingkungan pesantren. Perbedaan latar belakang budaya antara santri Jawa dan dari luar pulau Jawa

[135] "Lihat Transkip Wawancara 01/W/29/01/2026."

menjadikan santri belajar untuk saling menyesuaikan diri dan menghargai kebiasaan masing-masing. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan pesantren, penggunaan bahasa Indonesia sering digunakan untuk memudahkan komunikasi, sementara bahasa Jawa tetap digunakan dalam kegiatan tertentu seperti pengajian kitab. Hal tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk bersikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maula sebagai berikut.

> Mereka tuh mudah beradaptasi, cuman memang beda anak jawa dan sumatera itu beda sekali. Kalau santri dari jawa itu gampang *ceto*, ini harusnya gini-gini tapi kalau sumatera kurang seperti itu. Jadi kadang yang penting mereka mau ikut kegiatan, gak ada komplen yang gimana gimana. Kadang santri dari luar jawa juga bilang enak ya disini boleh bawa hp gini gini, kalau di pondok saya dulu ketat gak boleh bawa hp, gak boleh keluar. Kalau ada perbedaan bahasa biasanya gurunya juga pakai bahasa indonesia, kecuali *maknani* itu tetap pakai bahasa jawa, itu mereka pelan-pelan harus belajar. Karena ada santri yang murni cuma bisa bahasa Indonesia juga ada, ada yang bisa bahasa jawa tapi hanya bisa bahasa jawa *ngoko* juga ada. Dan disini juga tetap pelan-pelan belajar bahasa jawa halus biasanya terbiasa karena sering berinteraksi dengan teman teman sekamarnya setiap hari. Untungnya mereka itu terus mau belajar dan terbuka ya mbak, meskipun dengan perbedaan latar belakang tapi tetap mau belajar[136]

Selain itu suasana kehidupan pesantren yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya juga membantu menumbuhkan sikap saling menghargai di antara para santri. Dengan interaksi yang intens dalam kehidupan sehari-hari, santri secara bertahap belajar memahami perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki oleh teman-temannya.

Santri juga juga menunjukkan sikap menerima terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di pesantren. meskipun pada awalnya

[136] "Lihat Transkip Wawancara 03/W/22/02/2026."

asing, seiring berjalannya waktu santri mulai merasa nyaman dan menilai egiatan tersebut sebagai sesuatu yang positif. Selain itu, santri juga menyadari bahwa kegiatan tesebut mampu mempererat hubungan antara santri dan masyarakat, sehingga memperkuat penerimaan terhadap praktik budaya lokal. Hal ini disampaikan oleh Siti Nur Rahmatia sebagai berikut.

> Menurut saya pribadi saya terbuka sekali dengan beragamnya kegiatan tradisi lokal disini ya mbak, dan merasa kegiatan-kegiatan itu merupakan hal yang positif ya mbak untuk dilakukan dan dipelajari. Meskipun di awal saya masuk pesantren itu ya bingung, ini konsep acaranya itu bagaimana, nah tapi setelah terbiasa dan nyaman ya senang aja ngejalaninnya mbak, soalnya itu kan itu merupakan kegiatan yang positif. Terus bisa juga mempererat hubungan antara santri dan masyarakat. Soalnya beberapa kegiatan tersebut tidak cuma melibatkan santri saja mbak, tapi kita juga berbaur sama masyarakat.[137]

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal adalah ditandai dengan tumbuhnya perasaan menerima, menghargai dan terbuka dengan keberagaman budaya lokal di pesantren. santri tidak hanya memahami keberadaan tradisi lokal, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap batin yang positif, seperti kesiapan untuk menerima perbedaan, menghormati tradisi atau budaya yang ada, serta tidak bersikap eksklusif terhadap tradisi tertentu. Perasaan tersebut menjadi landasan afektif yang mendorong santri untuk bersikap toleran dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis ditengah keberagaman budaya.

c. Moral Action

Bapak Khozin juga menjelaskan bahwa santri turut dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi lokal, seperti kegiatan kepemudaan di lingkungan masyarakat serta ziarah ke makam para

[137] Lihat Transkip Wawancara 04/W/01/03/2026."

tokoh dan pendiri Kota Ponorogo. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi santri untuk memahami serta melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Santri tidak hanya memahami dan menerima, tetapi ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan tradisi lokal yang ada di pesantren. ini menunjukkan bahwa nilai akomodatif benar-benar di praktikkan, bukan sekedar dipahami.

> Kalau dalam hari santri ada kegiatan perlombaan kita juga ikut andil, terus juga ada acara-acara kepemudaan disini juga masuk, ziarah ke makam para leluhur, para pendiri atau orang yang sesepuh Ponorogo tempo dulu seperti makam Batoro Katong, mbah Hasan Besari ataupun tokoh yg lain. Soal Reog Ponorogo itu juga kita tau dan layak untuk dileastarikan.[138]

Selanjutnya, santri juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia demi mendukung kelancaran dan kesuksesan acara tersebut. Ini juga merupakan bentuk upaya santri dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, jika ada teman yang meremehkan tradisi lokal santri lain juga akan berusaha memberikan pengertian tentang pentingnya melestarikan budaya atau tradisi lokal yang ada di pesantren. Seperti yang di sampaikan oleh Siti Nur Rahmatia sebagai berikut.

> Kalau saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, jadi seperti kita menghadiri acaranya, atau membantu jadi bagian dari panitia demi mensukseskan acara atau kegiatan tersebut mbak. Nah kalau misalnya ada teman yang ternyata mencoba untuk meremehkan tradisi lokal yang sudah ada, saya akan coba mengingatkan dengan bahasa yang baik, dan menjelaskan kalau setiap tradisi lokal itu kan punya nilainya sendiri, tradisi kan kebiasaan yang dilakukan secara berulang, nah itu merupakan hal yang positif dan perlu sama-sama kita lestarikan dan kita sebaiknya itu tidak meremehkan tradisi lokal tersebut. Tapi insyaallah, sampai sekarang belum ada sih mbak temen saya yang kaya gitu.[139]

[138] "Lihat Transkip Wawancara 02/W/01/02/2026."
[139] "Lihat Transkip Wawancara 05/W/02/03/2026."

Santri juga memiliki pemahaman dan kesadaran dalam menyikapi perbedaan tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren. kesadaran tersebut tercermin dari sikap santri yang tidak mudah menyalahkan praktik budaya lokal selama masih berada dalam koridor syariat. Dengan demikian, nilai akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya dipahami dan dihayati, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam tindakan santri sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis.

> Tradisi lokal di pesantren itu kan banyak ya mbak, tapi kan gak semua santri itu sebelum dia *nyantri* disini punya kesamaan tradisi lokal yang di pesantren. Contohnya misalnya kegiatan diba'an, manaqiban atau misal amalan tertentu juga bisa berbeda dengan yang dia tahu di lingkungan rumahnya dan di pesantren. Nah, *Alhamdulillah* nya kita termasuk saya juga tidak mempermasalahkan itu. Semua tradisi lokal di pesantren itu bagus asal masih dalam syariat Islam.[140]

2. Analisis Data

Pondok pesantren Al-Barokah memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menghargai keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat. Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal berkaitan dengan penghormatan terhadap keragaman budaya di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, serta latar belakang sosial yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, yang dimoderasi bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara beragama dalam kehidupan sosial sehingga mampu menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada tahap moral knowing ini diinternalisasikan pada tradisi kegiatan keagamaan ziarah kubur, manaqib, tahlilan, yasinan. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Kegiatan lain berupa tradisi kesenian yaitu Reog Ponorogo dan masuknya

[140] "Lihat Transkip Wawancara 04/W/22/02/2026."

unsur budaya Jawa dalam beberapa kegiatan di pesantren misalnya melalui *langgam Jawa* seperti lagu *Tombo Ati* pada kegiatan shalawatan di pesantren. Kegiatan tersebut merupakan bentuk penerimaan pesantren terhadap tradisi lokal sekaligus sarana untuk mengenalkan budaya daerah kepada santri. dengan demikian, pada tahap moral knowing santri dibekali pemahaman bahwa tradisi dan budaya lokal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat.

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal adalah ditandai dengan tumbuhnya perasaan menerima, menghargai dan terbuka dengan keberagaman budaya lokal di pesantren. santri tidak hanya memahami keberadaan tradisi lokal, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap batin yang positif, seperti kesiapan untuk menerima perbedaan, menghormati tradisi atau budaya yang ada, serta tidak bersikap eksklusif terhadap tradisi tertentu. Perasaan tersebut menjadi landasan afektif yang mendorong santri untuk bersikap toleran dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis ditengah keberagaman budaya.

Penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada tahap moral action diinternalisasikan dengan berpartisipasi aktif dan mengikuti kegiatan keagamaan berbasis tradisi lokal secara rutin, dan membiasakan adab dalam menyikapi perbedaan seperti tidak menyalahkan praktik budaya atau tradisi lokal yang masih dalam koridor syariat Islam.

3. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sikap terbuka, menghargai, dan menerima tradisi atau kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dugunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya

lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.[141]

Dalam hal ini, penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal di pondok pesantren Al-Barokah sudah tertanam dengan baik dan di kelompokkan sesuai 3 indikator dalam proses internalisasi menurut Thomas Lickona. Pelabelan juga bisa diselesaikan dengan penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal. Pada tahap moral knowing ditanamkan melalui berbagai tradisi keagamaan seperti ziarah auliya', manaqib, sima'an, takziah. Pada tahap moral feeling menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman dan dalam moral action melalui partisipasi aktif pada kegiatan berbasis tradisi lokal. Penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal ini juga memperkuat sikap terbuka santri dalam menerima keberagaman tradisi yang ada di pesantren.

[141] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

Gambar. 1.5 Penanaman Nilai Akomodatif Pada Budaya Lokal dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi Santri.

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* pelabelan yang termasuk sikap intoleransi bisa diselesaikan dengan penanaman nilai komitmen kebangsaan. Pada tahap moral knowing melalui penerimaan Pancasila dan UUD 1945, yang diinternalisasikan dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, musyawarah, serta ketaatan terhadap aturan. Pada tahap moral feeling berupa menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan persatuan; diwujudkan dalam moral action melalui partisipasi dalam upacara 17 Agustus, Hari Santri, dan kegiatan kebangsaan lainnya. Penanaman nilai komitmen tersebut mendorong santri untuk mengutamakan persatuan, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, diskriminasi bisa diselesaikan dengan penanaman nilai toleransi. Pada tahap moral knowing dibangun melalui pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dan *Mabadi Fiqih* dan kegiatan Matsiba. Kemudian mendorong moral feeling berupa empati dan saling menghargai dan moral action melalui kepedulian sosial, budaya antre, serta kegiatan bersedekah. Dengan penanaman nilai toleransi, santri lebih mampu menghargai perbedaan serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Ketiga, bullying dan sikap senioritas bisa diselesaikan dengan penanaman nilai anti kekerasan. Pada tahap moral knowing diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab akhlak seperti *Ta'lim Muta'alim*, edukasi dari kepolisian, dan *qismul amni.* Kemudian pada tahap moral feeling berupa tumbuhnya rasa cinta damai, tanggung jawab dan menghargai sesama dan moral action melalui penyelesaian konflik secara musyawarah dan gotong royong. Nilai anti kekerasan tersebut membentuk sikap saling menghormati sehingga konflik antar santri dapat diminimalisir.

Keempat, pelabelan juga bisa diselesaikan dengan penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal. Pada tahap moral knowing ditanamkan

melalui berbagai tradisi keagamaan seperti ziarah auliya', manaqib, sima'an, takziah. Pada tahap moral feeling menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman dan dalam moral action melalui partisipasi aktif pada kegiatan berbasis tradisi lokal. Penanaman nilai akomodatif pada budaya lokal ini juga memperkuat sikap terbuka santri dalam menerima keberagaman tradisi yang ada di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam menanggulangi sikap intoleransi santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi sikap intoleransi santri. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal di lingkungan pondok pesantren. Untuk semakin memperkuat capaian tersebut, diperlukan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi pihak terkait.

1. Bagi pondok pesantren diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkuat strategi penanaman moderasi beragama yaitu nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi lokal secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
2. Bagi ustadz dan ustadzah diharapkan mampu menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif kepada santri, sehingga tidak mudah terjadi kesalahpahaman dala menyikapi perbedaan yang berpotensi menimbulkan sikap intoleransi.
3. Bagi santri didorong untuk terus mengamalkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di

masyarakat. Sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, serta menjauhi tindakan kekerasan perlu terus ditumbuhkan sebagai bagian dari karakter santri yang moderat. Dengan demikian, santri dapat menjadi agen perdamaian dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penanaman nilai moderasi beragama ini di tingkat pendidikan lain, seperti sekolah umum atau pondok pesantren, serta mengeksplorasi lebih dalam penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pelajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A, Abdul Aziz, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Abu 'Abd al-Rahman al-Nasai, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan Al-Nasai Al-Kubra*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1991.

Abu, Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. https://share.google/NSvsHV2PBAVPIuDHn.

Al-Adawiyah, Rabiah. *Memahami Dan Mencegah Intoleransi Pada Anak*. Malang: CV. literasi nusantara abadi, 2024.

Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini, Institut Ummul, and Quro Al-islami Bogor. "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa : Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Vol.4, No.1* 4 (2022): 1–10. https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.444.

Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2006.

Aulia, Novira, and Meyniar Albina. "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan" 2, no. 5 (2025): 2023–26.

Aziz, Aceng Abdul, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, and Sahlul Fuad. *Moderasi Beragama: Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2021.

Azlan, Humaidi, Program Studi, Pendidikan Agama, Universitas Islam, Negeri Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Karya 45 Kabupaten Musi Rawas." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

B, Matthew, Miles A, Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.

Dhea Paramma, Previta. “Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultural Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.

Dhofier, Zamakh Syari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Fikriya, Kinanthi Nur. “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus Di MAN 1 Madiun Dan MA An-Najiyah Ponorogo).” Unversitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, 2025.

Furqan, Al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press Padang, 2015.

Indonesia, CNN. “Santri 14 Tahun Di Lamongan Diduga Jadi Korban Bulliying Di Pesantren.” 05 januari, 2025. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251105002610-20-1291944/santri-14-tahun-di-lamongan-diduga-jadi-korban-bullying-di-pesantren#goog_rewarded .

Integritas, Zona. “Orang Tua Santri Gugat Ponpes Nurul Furqon, Tuding Ada Diskriminasi Usai Anak Dilarang Ikut Ujian Syahadah.” 11 Mei, 2025. https://zonaintegritas.news/orang-tua-santri-gugat-ponpes-nurul-furqon-tuding-ada-diskriminasi-usai-anak-dilarang-ikut-ujian-syahadah/ .

Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini. “Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen.” *Studi Sosia Religia* 4 (2021): 1–13.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Kementrian Agama RI, Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

Koentjoroningrat. *Penelitian Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998.

Lickona, Thomas. *Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara, 2013.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

M, Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2023): 283–90.

Mariyono, Dwi, Maskuri, and M. Djunaidi Ghony. "Reconstructing Multicultural Islamic Education In Indonesia." *Edunity* 2, no. 4 (2023): 454–66.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Neliwati. *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan*. Depon: PT. Raja Grafindo Persada, 2021. https://share.google/hT762M8cIpTDuaCG5.

Ngadhimah, Mambaul, Abu Muslim, and Ahmad Bashori. *Optimalisasi Kampung Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.

Ngadimah, Mambaul. "Potret Keberagaman Islam Indonesia." *Kodifikasia*, 2010.

Noeh, Munawar Fuad, and Mastuki HS. *Menghidupakn Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shidiq*. Jakarta: PT Gramedia Puastaka Utama, 2002.

Novikasari, Iin. "Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang." Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2023.

Nurul H, Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.

Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020).

Ri, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

RI, Kementerian Agama. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Rusmiati, Elis Teti, and Asep Shodiqin. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme." *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol.5, No.2*, 2022, 203–13.

S, Calvin, Hall, and Gardner Lindzey. *Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Saihu, Made. "Moderasi Pendidikan : Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 629–48. https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009. https://share.google/SXGpgks3vTdIQx7BQ.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019. https://share.google/I2CiXB9g6XyJ1MhRB.

Suardi. "Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Surya, Prastio, and Muhammad Husnur Rofiq. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2021): 31–37.

Syarbini, Amirullah, and Dkk. *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.

Tamimi, Ahmad Ishom. "Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Wahid, Abdur Rahman. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Zuahily, Wahbah. *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Muashir, 2005.

Zulkarnaen. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019. https://share.google/IoxQjAZyQsLYlLBDm.

Zulkifli. *SUFISM IN JAVA : The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java A Thesis Submitted in Partial Fulfilment of the Degree of Master of Arts of The Australian National University February 1994*. Jakarta: INIS, 2002.